

Buku Ajar

KEARIFAN LOKAL

DALAM ASUHAN KEBIDANAN



Disusun Oleh:
Meyliya Qudriani, SST., M. Kes

Prodi Sarjana Terapan Kebidanan
Universitas Harkat Negeri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Buku Ajar ini disusun sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa kebidanan, dosen, maupun praktisi kesehatan yang ingin memahami lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik asuhan kebidanan.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai, norma dan praktik tradisional yang masih hidup di masyarakat Indonesia. Dalam konteks kebidanan, kearifan lokal sering kali berkaitan dengan tradisi selama proses kehamilan, persalinan, perawatan nifas sampai bayi baru lahir. Namun, tidak semua praktik tradisional aman jika diterapkan tanpa dasar ilmu kesehatan modern. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman, penilaian kritis serta pendekatan yang bijak untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pelayanan kebidanan modern.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu proses penyelesaian buku ajar ini. Semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan khususnya di Politeknik Harapan Bersama.

Tegal, 11 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab I Konsep Dasar Kearifan Lokal Dalam Kebidanan	1
Bab II Peran Budaya Lokal Dalam Mempengaruhi Kesehatan Ibu Dan Anak	6
Bab III Pemanfaatan Bahan Alam (Herbal, Hasil Bumi Dan Hasil Laut) Dalam Pelayanan Kebidanan	13
Bab IV Tradisi Dan Ritual Dalam Kebidanan	19
Bab V Integrasi Kearifan Lokal Dengan Kebidanan Modern	24
Bab VI Edukasi Dan Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal	29
Bab VII Inovasi Dalam Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal	36
Bab VIII Studi Kasus Penerapan Kearifan Lokal Dalam Kebidanan	46
Bab IX Peran Bidan Dalam Pelestarian Kearifan Lokal	55
Bab X Pengenalan Kearifan Lokal di Kota Tegal dalam Kebidanan	62
Bab XI Praktik Kebidanan Tradisional di Kota Tegal	71
Bab XII Inovasi dan Pengembangan Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal di Kota Tegal	80
Bab XIII Evaluasi Implementasi Kearifan Lokal dalam Kebidanan di Kota Tegal	87
Bab XIV Tantangan dalam Implementasi Kearifan Lokal dalam Kebidanan	93

BAB I KONSEP DASAR KEARIFAN LOKAL DALAM KEBIDANAN

A. PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator status kesehatan di masyarakat. Masalah kehamilan, persalinan dan nifas erat kaitannya dengan unsur budaya di masyarakat. Kearifan lokal dalam kebidanan merujuk pada pengetahuan, kepercayaan, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat mengenai kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam proses kehamilan, persalinan, dan nifas. Kearifan lokal ini seringkali menjadi elemen penting dalam budaya masyarakat dan dapat memberikan dampak yang baik terhadap praktik kebidanan masa kini, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan yang berfokus pada masyarakat dan nilai-nilai budaya.

B. URAIAN MATERI

1. Definisi

Kearifan lokal adalah pengetahuan, praktik, nilai, dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun di komunitas tertentu. Dalam kebidanan, mencakup praktik kehamilan, persalinan, dan nifas yang berakar pada adat, spiritualitas, dan sosial komunitas setempat.

Pengetahuan Tradisional adalah Kearifan lokal mencakup pengetahuan tentang berbagai aspek perawatan kesehatan ibu dan anak, termasuk persiapan kehamilan, proses persalinan, perawatan bayi baru lahir, dan perawatan ibu setelah melahirkan.

Nilai Budaya adalah Kearifan lokal juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat terkait dengan proses reproduksi, kelahiran, dan perawatan bayi.

Kearifan lokal dalam asuhan kebidanan adalah seluruh bentuk pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik tradisional yang berkembang di suatu masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam perawatan ibu hamil, persalinan, nifas, serta perawatan bayi.

2. Ciri-ciri kearifan lokal dalam kebidanan

- Berasal dari pengalaman dan pengetahuan masyarakat setempat.
- Memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi.

- c. Dapat menjadi sarana untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan kebidanan.
 - d. Bersifat dinamis dan dapat disinergikan dengan praktik medis modern selama tidak membahayakan kesehatan.
3. Manfaat kearifan lokal dalam asuhan kebidanan
- a. Meningkatkan Penerimaan Pelayanan Kebidanan
 - 1) Praktik yang sesuai budaya membuat ibu hamil dan keluarga lebih percaya kepada bidan.
 - 2) Mengurangi hambatan komunikasi dan penolakan terhadap intervensi medis.
 - b. Mendukung Pendekatan Holistik
 - 1) Kearifan lokal memandang kehamilan dan persalinan bukan hanya proses biologis, tetapi juga sosial, spiritual, dan emosional.
 - 2) Membantu bidan memberikan asuhan yang lebih menyeluruh.
 - c. Mempertahankan Identitas dan Nilai Budaya
 - 1) Melestarikan tradisi positif yang telah terbukti bermanfaat secara turun-temurun.
 - 2) Memberi rasa nyaman dan keterikatan emosional bagi ibu dan keluarga.
 - d. Mendorong Kolaborasi antara Bidan dan Tokoh Adat

Dengan memahami kearifan lokal, bidan dapat bekerja sama dengan dukun beranak atau tokoh adat untuk meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan ibu.
 - e. Memudahkan Edukasi Kesehatan

Materi edukasi dapat dikaitkan dengan tradisi atau kepercayaan yang sudah dipahami masyarakat, sehingga lebih mudah diterima.
 - f. Menjadi Sumber Pengetahuan Alternatif yang Bernilai

Beberapa praktik tradisional, seperti pijat kehamilan ringan atau ramuan herbal tertentu, dapat memiliki manfaat bila dilakukan dengan cara yang aman.
 - g. Meningkatkan Kepuasan Ibu dan Keluarga

Pelayanan yang menghormati budaya memberi rasa dihargai, sehingga ibu merasa lebih nyaman dan puas terhadap proses asuhan.
4. Pentingnya Kearifan Lokal dalam Kebidanan
- a. Pelayanan yang Berpusat pada Budaya

Kearifan lokal membantu bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang lebih peka terhadap budaya dan kepercayaan pasien, sehingga pasien merasa lebih nyaman dan dihargai.

b. Integrasi dengan Pelayanan Modern

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pelayanan kebidanan modern untuk memberikan pelayanan yang lebih komprehensif dan holistik.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Dengan memahami dan menghargai kearifan lokal, bidan dapat memberdayakan masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kesehatan ibu dan anak.

d. Pencegahan dan Penanganan Komplikasi

Beberapa kearifan lokal terbukti efektif dalam mencegah dan menangani komplikasi ringan selama kehamilan dan persalinan.

5. Contoh Kearifan Lokal dalam Kebidanan

a. Mitoni

Upacara adat mitoni dalam budaya Jawa, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran proses persalinan bagi ibu hamil.

b. Pijat

Pijat tradisional yang dilakukan oleh dukun bayi atau ahli pijat untuk membantu melancarkan proses persalinan dan mengatasi keluhan selama kehamilan atau setelah melahirkan.

c. Penggunaan Tanaman Obat

Pemanfaatan tanaman obat-obatan tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan ibu hamil atau setelah melahirkan, seperti mual, sakit perut, atau memperlancar ASI.

d. Pantangan dan Larangan

Adanya pantangan atau larangan tertentu yang harus diikuti oleh ibu hamil atau setelah melahirkan, seperti pantangan makanan tertentu atau aktivitas tertentu, yang diyakini dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi.

6. Sinergi Kearifan Lokal dengan Asuhan Medis Modern

Kolaborasi: komunitas masih menjalankan praktik adat sembari menerima intervensi medis saat perlu, seperti kasus komplikasi atau konsultasi dokter modern.

Penting: tenaga kesehatan perlu mengenali budaya setempat untuk membangun kepercayaan. Misalnya di Gorontalo, upacara Tondhalo

dipercaya mencegah bayi lahir cacat, bidan dapat memberikan edukasi ilmiah secara sensitif budaya. Serta Pemberian edukasi pada ibu menyusui dengan pendekatan lokal sehingga dapat meningkatkan efektivitas menyusui pada ibu nifas

C. RANGKUMAN

1. Kearifan lokal dalam asuhan kebidanan adalah seluruh bentuk pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan praktik tradisional yang berkembang di suatu masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan dalam perawatan ibu hamil, persalinan, nifas, serta perawatan bayi.
2. Manfaat kearifan lokal dalam asuhan kebidanan: Meningkatkan Penerimaan Pelayanan Kebidanan, Mendukung Pendekatan Holistik, Mempertahankan Identitas dan Nilai Budaya, Mendorong Kolaborasi antara Bidan dan Tokoh Adat, Memudahkan Edukasi Kesehatan, Menjadi Sumber Pengetahuan Alternatif yang Bernilai dan Meningkatkan Kepuasan Ibu dan Keluarga
3. Contoh Kearifan Lokal dalam Kebidanan: Mitoni, Pijat, Penggunaan Tanaman Obat dan Pantangan dan Larangan

D. LATIHAN

1. Apakah yang dimaksud dengan kearifan lokal dalam asuhan kebidanan?
 - a. Pengetahuan modern yang digunakan dalam perawatan kehamilan dan persalinan
 - b. Pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional yang diwariskan dan digunakan dalam perawatan ibu dan bayi
 - c. Metode ilmiah yang digunakan bidan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat
 - d. Pedoman medis internasional yang diterapkan dalam pelayanan kebidanan
 - e. Teknologi kesehatan terkini yang digunakan untuk persalinan

Jawaban: b

2. Apa manfaat kearifan lokal dalam asuhan kebidanan?
 - a. Menggantikan seluruh metode medis modern
 - b. Menghambat perkembangan ilmu kebidanan
 - c. Meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan kebidanan
 - d. Menolak semua bentuk intervensi kesehatan
 - e. Menghapus tradisi yang sudah ada di masyarakat

Jawaban: c

3. Apa ciri-ciri kearifan lokal dalam kebidanan?

- a. Hanya bersumber dari penelitian ilmiah modern
- b. Tidak dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman
- c. Bersifat statis dan tidak berubah
- d. Berasal dari pengetahuan dan pengalaman masyarakat setempat
- e. Selalu bertentangan dengan praktik medis

Jawaban: d

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Ningrum, W.M., dkk. 2022. Kearifan Lokal Kagaluan: Menggali Praktik Tradisional Kesehatan Ibu Melahirkan di Kampung Naga. *Journal of Midwifery and Public Health*. Vol 4. No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jmph.v4i2.16293>
2. Kasmayani. K., dkk. 2025. Peran Kearifan Lokal Dalam Edukasi Menyusui: Upaya Meningkatkan Keefektifan Menyusui Pada Ibu Nifas. *Jurnal Berita Kesehatan*. Vol 17. No 1.

BAB II

PERAN BUDAYA LOKAL DALAM MEMPENGARUHI KESEHATAN IBU DAN ANAK

A. PENDAHULUAN

Budaya lokal memainkan peran yang krusial dalam dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak. Budaya dapat berpengaruh pada berbagai hal seperti cara perawatan selama kehamilan, proses melahirkan, perawatan masa nifas, perawatan terhadap bayi baru lahir, dan cara memberikan makanan. Pemahaman mengenai budaya lokal sangat diperlukan bagi tenaga kesehatan agar dapat memberikan layanan yang tepat serta efisien dan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Dengan adanya budaya dalam pemberian asuhan maka dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat pada pemberian perawatan kesehatan yang lebih baik oleh bidan.

B. URAIAN MATERI

1. Pengaruh Budaya Lokal Terhadap Kesehatan Ibu dan Anak

- a. Dalam Perawatan Kehamilan beberapa budaya menetapkan larangan makanan tertentu selama masa kehamilan yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi ibu hamil. Terdapat pula kebiasaan atau tradisi yang mengharuskan ibu hamil untuk menjalani ritual tertentu atau menghindari aktivitas tertentu, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kesehatan ibu.
- b. Pada proses Persalinan kebudayaan dapat berperan dalam menentukan tempat persalinan (di rumah dengan dukun atau di fasilitas kesehatan), metode penanganan saat melahirkan (misalnya, dengan dukun beranak atau bidan), serta perawatan setelah melahirkan.
- c. Perawatan untuk Bayi Baru Lahir berbagai budaya mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara merawat bayi baru lahir, seperti pemotongan tali pusar, pemberian makanan pertama, dan perawatan bayi lainnya.
- d. Dalam banyak komunitas di Indonesia, keyakinan terhadap dukun beranak tetap kuat karena mereka dianggap lebih peduli, sabar serta memahami tradisi lokal, hal ini membuat para ibu hamil lebih percaya pada layanan tradisional dibandingkan dengan layanan formal. Seperti halnya di daerah pesisir (Wajo) praktik budaya lokal (seperti penggunaan jamu dan dukungan dari dukun) mempunyai dampak pada cara perawatan ibu dan anak sebelum beralih ke layanan kesehatan yang lebih modern

2. Manfaat Positif Budaya Lokal dalam Kesehatan Ibu dan Anak

a. Meningkatkan Kepercayaan dan Penerimaan Layanan Kesehatan

- 1) Ibu hamil dan keluarga lebih percaya pada tenaga kesehatan yang memahami budaya mereka.
- 2) Praktik medis lebih mudah diterima jika disampaikan dengan cara yang sesuai nilai lokal.

b. Mempertahankan Nilai dan Identitas Budaya

Praktik tradisional yang aman (misalnya ritual syukuran, pijat bayi ringan) membantu menjaga warisan budaya tanpa mengorbankan kesehatan.

c. Mendukung Perawatan Holistik

Budaya lokal sering memandang kehamilan dan persalinan sebagai proses sosial, spiritual, dan emosional, bukan hanya medis. Hal ini membantu menciptakan dukungan keluarga dan komunitas yang lebih kuat.

d. Meningkatkan Partisipasi Komunitas

Gotong-royong, kelompok ibu, dan peran tokoh adat dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam posyandu, imunisasi, dan program kesehatan ibu-anak.

e. Menyediakan Sumber Pengetahuan Tradisional yang Bernilai

Beberapa ramuan herbal, pijat bayi, atau ritual tertentu memiliki manfaat fisiologis jika dilakukan dengan aman.

f. Mendukung Kesehatan Mental Ibu

Upacara adat dan dukungan sosial berbasis budaya dapat memberi ketenangan dan rasa dihargai bagi ibu, yang membantu mencegah stres dan depresi pasca-melahirkan.

g. Mempermudah Edukasi Kesehatan

Penyuluhan berbasis cerita rakyat, bahasa lokal, atau simbol budaya lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.

3. Dampak dan Tantangan

a. Dampak Positif

- 1) Meningkatkan dukungan sosial dimana tradisi gotong-royong, upacara adat, dan peran keluarga besar dapat memberi dukungan emosional bagi ibu.
- 2) Mendorong praktik sehat tertentu seperti pijat bayi ringan, ramuan herbal aman, atau ritual syukuran dapat memberi manfaat psikologis dan fisiologis.

- 3) Meningkatkan penerimaan pelayanan kesehatan, Jika bidan melibatkan tokoh adat atau dukun beranak, masyarakat lebih mau mengikuti program kesehatan.

b. Dampak Negatif

- 1) Menunda akses layanan medis, dari beberapa masyarakat lebih memilih dukun daripada tenaga kesehatan, sehingga terlambat mendapatkan pertolongan medis. Selain itu, pada daerah tertentu yang masih banyak terdapat dukun tradisional maka akan mengurangi penggunaan layanan fasilitas medis. Ibu di wilayah dengan banyak Pertolongan Persalinan Tradisional memiliki cenderung lebih sedikit memanfaatkan persalinan di fasilitas kesehatan formal meskipun telah melakukan ANC
- 2) Pantangan makanan yang tidak tepat adanya Larangan mengonsumsi telur, ikan, atau makanan bergizi tertentu bisa menyebabkan kekurangan gizi pada ibu hamil.
- 3) Praktik berisiko bagi keselamatan, Misalnya pijatan keras pada perut ibu hamil, penggunaan ramuan yang tidak teruji, atau ritual yang tidak higienis. Selain itu, Adanya ritual seperti memasukkan tangan ke dalam vagina atau duduk posisi khusus pascamelahirkan (“ nyanda ”) bisa menyebabkan infeksi atau perdarahan

c. Tantangan Budaya Lokal terhadap Kesehatan Ibu dan Anak

- 1) Kurangnya Pengetahuan Kesehatan Modern masih banyak terdapat masyarakat yang kuat memegang tradisi terkadang kurang memahami pentingnya ANC, imunisasi, atau gizi seimbang.
- 2) Ketidakpercayaan pada Layanan Kesehatan Formal dimana Bidan atau tenaga medis dianggap tidak memahami budaya setempat, sehingga masyarakat lebih memilih cara tradisional.
- 3) Sulitnya Integrasi antara Praktik Tradisional dan Medis karena tidak semua praktik lokal aman, tetapi menghapusnya langsung dapat memicu penolakan masyarakat.
- 4) Pengaruh dari Tokoh Adat yang Dominan apabila tokoh adat atau dukun beranak tidak mendukung layanan medis, maka masyarakat cenderung mengikuti mereka.
- 5) Keterbatasan akses ke fasilitas Kesehatan di beberapa daerah terpencil maka tradisi masih dominan karena fasilitas kesehatan jauh dan sulit dijangkau.

4. Strategi Integrasi Budaya dan Kesehatan Modern

- a. Kolaborasi dengan Tokoh Lokal: Mengikutsertakan tokoh adat, dukun bayi, atau bidan tradisional dalam program antenatal dan kampanye kesehatan meningkatkan partisipasi masyarakat
- b. Edukasi Sensitif Budaya: Menggunakan bahasa lokal, simbol budaya, cerita rakyat, atau media komunitas serta memperkuat pesan kesehatan dan penerimaannya
- c. Pemberdayaan Melalui Posyandu & Pos Pelayanan: Posyandu yang menghormati konteks budaya lokal memudahkan akses akan lebih membangun kepercayaan masyarakat

5. Contoh Praktik Budaya dan Implikasinya

Daerah/Praktik	Deskripsi	Dampak Positif	Dampak Negatif
Ritual Tujuh Bulanan (Jawa, Bali, Sunda)	Upacara adat untuk mendoakan keselamatan ibu dan janin.	Memberi dukungan emosional, memperkuat ikatan keluarga dan komunitas.	Bisa membuat ibu terlalu lelah jika acaranya panjang, kadang ada pantangan makanan yang tidak tepat.
Bidan Lewu (Dayak Ngaju, Kalteng)	Dukun beranak yang dihormati masyarakat karena memahami adat dan tradisi.	Menjadi tokoh yang dipercaya masyarakat, dapat menjembatani pelayanan medis.	Bisa menghambat akses ke fasilitas kesehatan jika masyarakat hanya bergantung padanya.
Pantangan Makanan Ibu Hamil (Madura, Lombok)	Larangan makan telur, ikan, atau makanan tertentu karena dianggap berbahaya.	Menjaga norma adat, memperkuat kepatuhan budaya.	Risiko kekurangan protein, zat besi, dan vitamin penting bagi ibu dan janin.
Didaring (Aceh)	Menjaga bayi BBLR tetap hangat dengan metode tradisional berbasis	Mengurangi risiko hipotermia bayi di daerah minim fasilitas kesehatan.	Tidak menggantikan kebutuhan perawatan medis bila bayi punya komplikasi lain.

Daerah/Praktik	Deskripsi	Dampak Positif	Dampak Negatif
	komunitas.		
Pijat Perut saat Hamil (NTB, NTT)	Pijat dilakukan untuk melancarkan posisi janin atau memudahkan persalinan.	Bisa memberi kenyamanan bila dilakukan ringan oleh tenaga terlatih.	Jika dilakukan terlalu keras → risiko kontraksi dini, solusio plasenta, bahkan kematian janin.
Upacara ~~Tulu~~ (Gorontalo)	Upacara adat untuk mendoakan bayi agar lahir sehat dan sempurna.	Memberi dukungan spiritual, meningkatkan rasa syukur keluarga.	Bisa menunda kunjungan ke tenaga kesehatan jika lebih mengandalkan ritual ini.

6. Peran Tenaga Kesehatan

- Pelajari Budaya Setempat: Fahami tradisi, ritual, pantangan makanan, dan tokoh adat yang memengaruhi.
- Bangun Dialog Kolaboratif: Ajak tokoh adat dan dukun tradisional sebagai mitra edukasi dan rujukan.
- Integrasikan Praktik Lokal Aman: Seperti ramuan herbal yang telah teruji aman atau pijat bayi.
- Lakukan Monitoring & Edukasi: Edukasi yang menghormati budaya tapi tetap menyampaikan manfaat medis penting.
- Gunakan Metode Kreatif dalam Edukasi: Storytelling, musik, media lokal agar pesan lebih menarik dan diterima.

C. RANGKUMAN

Budaya lokal memiliki peran besar dalam membentuk perilaku kesehatan ibu dan anak. Bila dikelola dengan tepat, nilai-nilai budaya seperti dukungan dari masyarakat, pijat tradisional, dan kerjasama dengan tokoh lokal dapat memperkuat pelayanan kesehatan. Namun, perlu diwaspadai praktik yang membatasi akses ke layanan kesehatan atau berpotensi merugikan nutrisi ibu. Pendekatan yang menghormati budaya dan berbasis bukti dapat menciptakan sistem kebidanan yang lebih diterima, berarti dan efektif.

D. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan peran budaya lokal dalam kesehatan ibu dan anak?
 - a. Seluruh praktik medis modern yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak
 - b. Pengaruh nilai, kepercayaan, dan praktik tradisional masyarakat terhadap perilaku kesehatan ibu dan anak
 - c. Upaya pemerintah untuk menghapus tradisi yang berisiko bagi kesehatan
 - d. Teknologi kesehatan berbasis kearifan lokal yang digunakan di fasilitas medis
 - e. Program internasional untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anakJawaban: b

2. Mengapa tenaga kesehatan perlu memahami budaya lokal dalam pelayanan kebidanan?
 - a. Agar dapat menghapus semua praktik budaya yang ada di masyarakat
 - b. Untuk mengganti seluruh layanan medis dengan praktik tradisional
 - c. Supaya dapat memberikan asuhan yang sensitif budaya dan lebih mudah diterima masyarakat
 - d. Untuk menolak keterlibatan tokoh adat dalam pelayanan kesehatan
 - e. Agar semua masyarakat mengikuti satu jenis praktik medis yang samaJawaban: c

3. Apakah tantangan budaya lokal dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak?
 - a. Dukungan tokoh adat terhadap pelayanan kesehatan
 - b. Integrasi nilai budaya dengan praktik medis yang aman
 - c. Kurangnya kepercayaan pada layanan kesehatan formal sehingga masyarakat lebih memilih cara tradisional
 - d. Partisipasi aktif masyarakat dalam posyandu
 - e. Adanya kelompok ibu yang saling mendukung di desaJawaban: c

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Miyamoto, Yuri, dan Ryff, Carol. 2022. "Budaya dan Kesehatan: Perkembangan Terkini dan Arah Masa Depan" Japanese Psychological Research, vol. 64, no. 2, 2022. hlm. 90-108

2. Aryastami, N.K., dan Mubasyiroh, R., 2021. Traditional practices influencing the use of maternal health care services in Indonesia. National Library of Medicine. 16(9).
3. Hadi U,. 2020. Bidan Lewu as Local Determinant Factors in Pregnancy and Childbirth Care. Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology, October-December 2020, Vol. 14, No. 4

BAB III

PEMANFAATAN BAHAN ALAM (HERBAL, HASIL BUMI DAN HASIL LAUT) DALAM PELAYANAN KEBIDANAN

A. PENDAHULUAN

Pemanfaatan bahan alam, seperti herbal, hasil bumi, dan hasil laut, telah menjadi elemen penting dalam praktik kesehatan tradisional di berbagai masyarakat, termasuk dalam pelayanan kebidanan. Sejak zaman dahulu, masyarakat telah menggunakan tanaman obat, rempah-rempah, serta bahan alami lainnya untuk membantu menjaga kesehatan ibu hamil, mempermudah proses bersalin, mempercepat pemulihan pasca-melahirkan serta meningkatkan produksi ASI. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis herbal, seperti daun katuk, jahe, kencur, dan kunyit, memiliki efek positif bagi ibu hamil dan menyusui. Selain itu, hasil bumi (seperti sayuran, buah, dan umbi-umbian) serta hasil laut (seperti ikan, rumput laut, dan kerang) merupakan sumber gizi penting untuk menunjang kesehatan ibu dan bayi.

B. URAIAN MATERI

1. Definisi

Herbal adalah bahan yang berasal dari tanaman (daun, bunga, batang, akar, biji) yang digunakan untuk tujuan kesehatan, baik sebagai pencegahan maupun pengobatan.

Pemanfaatan bahan alam dalam pelayanan kebidanan adalah penggunaan tanaman herbal, hasil bumi, dan hasil laut sebagai upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. Praktik ini sudah menjadi bagian dari kearifan lokal dan dapat mendukung pelayanan kebidanan yang holistik.

2. Tujuan

- a. Meningkatkan kesehatan ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi.
- b. Memanfaatkan sumber daya lokal yang ekonomis dan mudah diakses.
- c. Mendukung pelayanan kebidanan yang berbasis budaya dan tradisi setempat.

3. Jenis-jenis bahan alam yang sering digunakan dalam pelayanan kebidanan

- a. Tanaman Herbal (Obat tradisional dari tumbuhan)

Tanaman herbal banyak digunakan untuk membantu kesehatan ibu hamil, bersalin, nifas, dan bayi. Berikut contoh & manfaatnya antara lain:

Nama Herbal	Bagian yang Digunakan	Manfaat dalam Kebidanan
Jahe	Rimpang	Mengurangi mual muntah pada ibu hamil
Kunyit	Rimpang	Antiinflamasi, membantu penyembuhan luka setelah persalinan
Daun katuk	Daun	Meningkatkan produksi ASI
Temulawak	Rimpang	Menambah nafsu makan ibu nifas
Sirih	Daun	Antiseptik alami untuk kebersihan organ intim

b. Hasil Bumi (Produk pertanian dan perkebunan)

Hasil bumi kaya akan nutrisi penting untuk ibu dan anak. Berikut contoh & manfaatnya antara lain:

Hasil Bumi	Kandungan Utama	Manfaat dalam Kebidanan
Sayuran hijau (bayam, kangkung)	Asam folat, zat besi	Mencegah anemia pada ibu hamil
Buah pepaya, pisang, jeruk	Vitamin dan serat	Melancarkan pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh
Kacang hijau, kedelai, kacang tanah	Protein nabati, zat besi	Meningkatkan energi dan pembentukan sel darah merah
Beras merah, ubi jalar	Karbohidrat kompleks	Memberi energi saat hamil dan menyusui

c. Hasil Laut (Produk perikanan dan biota laut)

Hasil laut kaya protein, mineral, dan asam lemak esensial. Berikut contoh & manfaatnya antara lain:

Hasil Laut	Kandungan Utama	Manfaat dalam Kebidanan
Ikan laut (salmon, tuna, sarden)	Omega-3, protein	Mendukung perkembangan otak janin
Rumput laut	Yodium,	Mencegah gangguan tiroid pada

Hasil Laut	Kandungan Utama	Manfaat dalam Kebidanan
	mineral	ibu hamil
Udang dan kerang	Kalsium, protein	Menjaga kesehatan tulang ibu dan bayi
Ikan teri	Kalsium tinggi	Mencegah osteoporosis pada ibu nifas

d. Rempah dan bahan tradisional lain

Selain tanaman obat, banyak rempah yang juga bermanfaat. Contohnya:

- 1) Kayu manis → membantu sirkulasi darah dan meningkatkan energi.
- 2) Cengkeh → memiliki sifat analgesik ringan untuk mengurangi nyeri.
- 3) Serai dan pandan → dapat digunakan sebagai aromaterapi untuk relaksasi.

4. Implikasi Bahan Alam / Herbal dalam Pelayanan Kebidanan

Pemanfaatan bahan alam dapat dilakukan pada berbagai tahap pelayanan kebidanan, yaitu masa kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi.

a. Selama Kehamilan

- 1) Jahe: dapat mengurangi mual muntah (morning sickness).
- 2) Sayuran hijau dan kacang-kacangan: dapat mencegah anemia dengan kandungan asam folat dan zat besi.
- 3) Ikan laut dan rumput laut yang bersumber omega-3 dan yodium untuk perkembangan otak janin.

b. Selama Persalinan

- 1) Minuman hangat dari rempah (serai, jahe, pandan) dapat membantu relaksasi.
- 2) Minyak kelapa alami dapat digunakan untuk pijat perineum agar elastis dan mengurangi risiko robekan.

c. Masa Nifas

- 1) Daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI.
- 2) Kunyit dan temulawak dapat membantu penyembuhan luka perineum dan meningkatkan nafsu makan.
- 3) Makanan bergizi dari hasil bumi dan laut → mempercepat pemulihan dan meningkatkan kualitas ASI.

d. Perawatan Bayi

- 1) Minyak kelapa atau minyak zaitun dapat digunakan untuk pijat bayi.

- 2) ASI eksklusif merupakan makanan terbaik yang bersumber dari tubuh ibu, dipengaruhi oleh asupan herbal dan hasil bumi yang bergizi.

Implikasi Positif

- a. Kesehatan Ibu dan Bayi Meningkat
Dengan adanya nutrisi alami dapat mendukung tumbuh kembang janin dan pemulihan ibusera bayinya
- b. Biaya Lebih Terjangkau
Karena dengan memanfaatkan bahan lokal yang mudah ditemukan.
- c. Pelayanan Berbasis Budaya Lokal
Dapat menghormati tradisi setempat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bidan.
- d. Dukungan Asuhan Holistik
Dengan menggabungkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan budaya.

Implikasi Negatif (Jika Tidak Tepat Penggunaan)

- a. Risiko Efek Samping
Beberapa herbal dapat menyebabkan kontraksi rahim atau alergi.
- b. Interaksi dengan Obat Medis
Herbal tertentu dapat mempengaruhi efektivitas obat-obatan modern.
- c. Kurangnya Standar Dosis
Dosis yang tidak tepat dapat membahayakan ibu hamil atau bayi.
- d. Miskonsepsi atau Praktik Tidak Aman
Jika dilakukan tanpa pengawasan tenaga kesehatan, bisa menyebabkan komplikasi.

5. Prinsip penggunaan bahan alam dalam pelayanan kebidanan

- a. Keamanan
 - 1) Memastikan bahan yang digunakan tidak berbahaya bagi ibu maupun janin/bayi.
 - 2) Menghindari herbal yang dapat memicu kontraksi dini, keguguran, atau alergi.
 - 3) Penggunaan bahan hanya pada bahan yang sudah terbukti secara empiris maupun ilmiah.
- b. Kebersihan dan Kualitas Bahan
 - 1) Bahan alam yang digunakan harus dicuci bersih dan bebas dari pestisida atau kontaminasi.

- 2) Menggunakan bahan yang segar dan berkualitas baik.
 - 3) Simpan bahan herbal di tempat yang higienis dan sesuai standar.
- c. Dosis yang Tepat
- 1) Penggunaan bahan alam harus sesuai dengan takaran yang dianjurkan.
 - 2) Hindari dosis berlebihan yang dapat menimbulkan efek samping.
 - 3) Jika tidak ada dosis pasti, gunakan dengan prinsip kehati-hatian.
- d. Konsultasi dengan Tenaga Kesehatan
- 1) Bidan harus memberikan edukasi mengenai herbal yang aman digunakan.
 - 2) Jika ibu (pasien) juga menggunakan obat medis, pastikan tidak terjadi interaksi negatif.
- e. Berbasis Bukti (Evidence-Based Practice)
- 1) Pemilihan bahan herbal yang memiliki dasar ilmiah dan pengalaman empiris.
 - 2) Menghindari mitos atau praktik yang belum terbukti aman.
- f. Menghormati Kearifan Lokal
- 1) Memanfaatkan herbal sesuai dengan tradisi setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip medis modern.
 - 2) Bidan dapat menjadi jembatan antara budaya lokal dan praktik medis.

C. RANGKUMAN

Pemanfaatan bahan alam dapat menjadi bagian penting dalam pelayanan kebidanan yang berbasis kearifan lokal. Meski demikian, pemanfaatan tersebut perlu dilakukan secara hati-hati, didasarkan pada bukti ilmiah dan di bawah pengawasan tenaga kesehatan yang profesional untuk memastikan keselamatan ibu dan bayi.

D. LATIHAN

1. Apakah prinsip utama dalam penggunaan herbal pada pelayanan kebidanan?
 - a. Menggunakan dosis sebanyak mungkin agar efeknya cepat terasa
 - b. Menggunakan bahan yang mudah ditemukan tanpa memperhatikan kebersihan
 - c. Memastikan keamanan, dosis tepat, dan berbasis bukti ilmiah
 - d. Mengandalkan resep tradisional tanpa perlu konsultasi tenaga kesehatan
 - e. Menggunakan semua herbal untuk mencegah penyakit sejak kehamilan
- Jawaban: c

2. Tanaman herbal apakah yang sering digunakan untuk mengurangi mual muntah pada ibu hamil?

- b. Temulawak
- b. Kunyit
- c. Jahe
- d. Serai
- e. Sirih

Jawaban: c

3. Manakah yang bukan merupakan implikasi negatif jika penggunaan herbal tidak tepat?

- b. Timbulnya efek samping pada ibu hamil
- c. Interaksi negatif dengan obat medis
- d. Meningkatnya risiko alergi
- e. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bidan
- f. Dosis yang tidak standar

Jawaban: D

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Okinarum, G.Y., dan Zakiah, Z. 2019. Buku Pemanfaata Herbal dalam Kebidanan.
2. Handayani, S. 2023. Pemanfaatan Herbal dalam Kebidanan. Eureka Medika Aksara.
3. Yulianto, S. 2017. Penggunaan Tanaman Herbal Untuk Kesehatan. Jurnal Kebidann dan Kesehatan Tradisional. Vol 2. No 1.

BAB IV TRADISI DAN RITUAL DALAM KEBIDANAN

A. PENDAHULUAN

Tradisi dan ritual atau upacara dalam kebidanan merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Kegiatan ini mencakup berbagai kebiasaan, kepercayaan, dan upacara yang dilakukan selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Tradisi dan upacara tersebut umumnya bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, memberikan dukungan emosional, serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

B. URAIAN MATERI

1. Definisi

a. Tradisi dalam Kebidanan

Kebiasaan, adat, atau praktik yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dalam mendampingi proses kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi. Tradisi ini biasanya mencerminkan nilai budaya, norma, serta kepercayaan masyarakat setempat tentang cara menjaga kesehatan ibu dan bayi.

b. Ritual dalam Kebidanan

Serangkaian tindakan simbolik yang dilakukan berdasarkan kepercayaan atau adat tertentu, biasanya mengandung doa, simbol, atau tata cara khusus yang diyakini membawa manfaat bagi keselamatan ibu dan bayi. Ritual sering memiliki makna spiritual, sosial, dan psikologis.

c. Tradisi dan ritual dalam kebidanan

Adalah bagian dari kearifan lokal yang memengaruhi perilaku kesehatan ibu dan bayi, baik melalui praktik perawatan, penggunaan ramuan, maupun upacara adat yang mendukung kesejahteraan ibu dan anak.

2. Peran Tradisi dan Ritual dalam Kebidanan

a. Sebagai dukungan psikologis

Memberikan rasa aman, nyaman, dan diterima oleh lingkungan sosial.

b. Sebagai bentuk pengaturan sosial

Mengatur tata cara kehamilan dan persalinan sesuai nilai budaya.

c. Sebagai upaya kesehatan tradisional

Menggunakan bahan-bahan alami (jamu, pijatan, doa) untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi.

d. Sebagai identitas budaya

Menjadi ciri khas suatu masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan.

3. Contoh Tradisi dan Ritual dalam Kebidanan

Tahap	Tradisi/Ritual	Daerah/Asal Budaya	Tujuan	Makna Budaya
Kehamilan	Mitoni (Tingkeban)	Jawa	Mendoakan keselamatan ibu dan janin	Syukur dan harapan kelahiran yang selamat
	Mapas	Bali	Memohon restu dan perlindungan bagi ibu hamil	Ikatan spiritual dengan leluhur
	Jamu Ibu Hamil	Jawa, Sunda	Menjaga stamina ibu dan kesehatan janin	Pemanfaatan bahan alam sebagai kearifan lokal
	Pantangan makanan tertentu	Berbagai daerah	Menghindari risiko yang dipercaya membahayakan janin	Bentuk ketaatan pada adat dan kepercayaan
Persalinan	Pendampingan Paraji/ Dukun Bayi	Jawa Barat, Sumatera	Menolong persalinan secara tradisional	Kepercayaan pada kemampuan penolong tradisional
	Doa/Jampi-jampi saat bersalin	Berbagai daerah	Mempermudah proses persalinan	Kombinasi spiritual dan dukungan psikologis
	Peletakan pisau/gunting	Berbagai daerah	Mengusir roh jahat dan memberi rasa aman	Simbol perlindungan dan kekuatan
Nifas	Param, Pilis, dan Jamu	Jawa, Sunda	Memulihkan kondisi tubuh ibu setelah melahirkan	Merawat kesehatan ibu dengan bahan

Tahap	Tradisi/Ritual	Daerah/Asal Budaya	Tujuan	Makna Budaya
				alami
	Tradisi “puasa” makanan tertentu	Berbagai daerah	Membantu pemulihan tubuh menurut kepercayaan	Mengikuti aturan adat dalam masa pemulihan
Bayi/ Anak	Puputan Pesar	Jawa, Bali, Sumatera	Doa agar bayi tumbuh sehat dan kuat	Simbol kehidupan baru bayi
	Tedak Siten	Jawa	Menandai bayi mulai belajar berjalan	Syukur atas tumbuh kembang bayi
	Memandikan bayi dengan ramuan herbal	Berbagai daerah	Menjaga kesehatan kulit bayi dan menolak gangguan gaib	Perawatan dan perlindungan secara tradisional
	Pemberian nama bayi (Aqiqah/ Selapangan)	Jawa, Bali, Islam	Mendoakan dan meresmikan identitas bayi	Ritual syukur dan doa keselamatan bayi

4. Dampak Tradisi dan ritual dalam Kebidanan

a. Dampak Positif

- 1) Memberikan dukungan sosial dan emosional pada ibu.
- 2) Mendorong perawatan bayi dan ibu sesuai dengan nilai budaya.
- 3) Mempererat hubungan keluarga dan masyarakat.

b. Dampak Negatif

- 1) Beberapa ritual dapat membahayakan jika tidak sesuai prinsip kesehatan, seperti pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril.
- 2) Larangan makan tertentu yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada ibu.
- 3) Menolak bantuan medis saat terjadi komplikasi.

5. Peran Bidan dalam Menghargai Tradisi dan Ritual

- a. Menghargai budaya lokal tanpa menghakimi kepercayaan masyarakat.
- b. Memberikan edukasi kesehatan agar tradisi yang dilakukan tetap aman.
- c. Mengintegrasikan kearifan lokal dengan praktik kebidanan modern.
- d. Melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan bayi.

6. Kolaborasi Antara Bidan dan Dukun Dalam Tradisi dan Ritual

Untuk menghormati dan menghargai budaya lokal di masyarakat serta meningkatkan pelayanan kesehatan bidan bekerja sama dengan tokoh yang dipercaya di masyarakat untuk membangun kepercayaan antara bidan, dukun dan masyarakat maka dilakukan kolaborasi dengan bentuk:

- a. Bidan memberikan edukasi kepada dukun tentang tanda bahaya kehamilan dan persalinan.
- b. Dukun mendampingi bidan dalam upacara atau ritual sehingga ibu tetap merasa nyaman secara budaya.
- c. Rujukan bersama, Jika ada komplikasi, dukun dapat membantu meyakinkan keluarga untuk menerima pertolongan medis.
- d. Integrasi kearifan lokal yaitu Ritual doa, jamu tradisional, atau praktik tertentu yang aman dapat dilakukan bersamaan dengan perawatan medis.

C. RANGKUMAN

Tradisi dan ritual dalam kebidanan merupakan bagian penting dari budaya yang mempengaruhi perilaku kesehatan ibu dan bayi. Bidan diharapkan mampu memahami, menghormati, dan mengedukasi masyarakat agar praktik budaya yang dilakukan dapat berjalan selaras dengan prinsip kesehatan dan keselamatan.

D. LATIHAN

1. Apakah dampak negatif ritual kebidanan yang tidak sesuai medis?
 - a. Memberikan doa bagi ibu hamil
 - b. Pemotongan tali pusat dengan alat tidak steril
 - c. Pendampingan emosional oleh keluarga
 - d. Pemberian jamu yang aman bagi ibu
 - e. Upacara syukuran bayi lahir

Jawaban: b

2. Apa peran bidan dalam menghadapi tradisi kebidanan?
- Menghapus semua tradisi yang ada
 - Mengikuti semua tradisi tanpa pertimbangan medis
 - Menghargai tradisi yang aman dan memberi edukasi kesehatan
 - Menyerahkan proses persalinan sepenuhnya kepada dukun
 - Menolak semua bentuk ritual

Jawaban: c

3. Apa alasan dilakukannya kolaborasi bidan dan dukun?
- Agar semua persalinan dilakukan secara tradisional
 - Untuk menghormati budaya lokal dan meningkatkan keselamatan ibu dan bayi
 - Supaya dukun menggantikan peran bidan
 - Agar semua ritual tetap dilakukan tanpa perubahan
 - Untuk menghilangkan peran tenaga kesehatan modern

Jawaban: b

E. DAFTAR PUSTAKA

- Yani, F.A. 2023. Tradisi Terkait Upacara Kehamilan dan Kelahiran pada suku jawa di Desa Rintis. Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mude). Vol 2. No 2.
- Wijayanti, A.R., dkk. 2023. Studi Kasus: Perilaku dan Tradisi Masa Nifas Ny. A. J-Hestech Journal of Health Educational Science And Technology. Vol 6 No. 1.

BAB V

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DENGAN KEBIDANAN MODERN

A. PENDAHULUAN

Kebidanan tidak hanya mencakup pendekatan medis dan ilmiah semata, tetapi juga berakar pada budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Dalam praktik kebidanan modern, penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara bijak guna meningkatkan efektivitas pelayanan, menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, serta memastikan keberterimaan intervensi kebidanan oleh ibu dan keluarga.

B. URAIAN MATERI

1. Definisi

Secara umum Integrasi kearifan lokal adalah proses penggabungan nilai-nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik tradisional yang hidup dalam masyarakat dengan sistem, ilmu pengetahuan, atau teknologi modern dalam berbagai bidang kehidupan, agar dapat saling mendukung dan memperkuat. Dalam Konteks Kesehatan/Kebidanan, Integrasi kearifan lokal dalam kebidanan adalah upaya menyelaraskan praktik-praktik kebidanan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan pelayanan kebidanan modern yang berbasis ilmu dan keselamatan, sehingga tercipta pelayanan yang efektif, aman, dan sesuai dengan nilai budaya masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dengan kebidanan modern adalah proses menyelaraskan nilai, pengetahuan, kepercayaan, dan praktik tradisional yang berkembang di masyarakat dengan pendekatan kebidanan modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan keselamatan pasien. Dalam konteks pelayanan kebidanan, integrasi ini bertujuan untuk mempertahankan praktik lokal yang aman dan bermanfaat, sambil mengedukasi masyarakat mengenai praktik yang berisiko, sehingga pelayanan kebidanan menjadi lebih holistik, dapat diterima secara budaya, dan tetap memenuhi standar profesional.

2. Pentingnya Integrasi Kearifan Lokal

a. Keberagaman Budaya

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, masing-masing dengan praktik kelahiran yang berbeda.

b. Kepercayaan Masyarakat

Banyak ibu lebih percaya pada tradisi atau dukun bayi khususnya di daerah pedesaan.

c. Pelayanan Holistik

Integrasi memberi pelayanan yang lebih menyeluruh secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

d. Penerimaan Layanan

Layanan lebih mudah diterima jika selaras dengan budaya lokal.

3. Ciri-ciri Integrasi Kearifan Lokal

a. Berbasis Evidence (Berlandaskan Bukti Ilmiah)

Integrasi dilakukan dengan tetap mengedepankan keselamatan ibu dan bayi berdasarkan standar medis dan penelitian ilmiah.

b. Menghormati Nilai dan Budaya Masyarakat

Tidak serta-merta menghapus praktik tradisional, tetapi menghargainya sebagai bagian dari identitas budaya.

c. Selektif dan Adaptif

Hanya praktik kearifan lokal yang terbukti aman, higienis, dan tidak bertentangan dengan kesehatan yang dipertahankan atau dimodifikasi.

d. Meningkatkan Penerimaan Pelayanan

Layanan kebidanan yang memperhatikan budaya lokal akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan atau komunitas adat.

e. Melibatkan Partisipasi Komunitas

Tokoh adat, dukun bayi, dan keluarga dilibatkan dalam proses edukasi dan pelayanan, bukan dianggap sebagai penghalang.

f. Mengedukasi dengan Pendekatan Budaya

Bidan tidak hanya memberi informasi medis, tapi menyampaikannya dengan pendekatan yang selaras dengan bahasa, kepercayaan, dan cara pikir masyarakat lokal.

g. Mendukung Pelayanan Holistik

Mengintegrasikan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dalam asuhan kebidanan.

h. Memiliki Pedoman atau SOP (Standard Operating Procedure)

Praktik integrasi dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal menggabungkan tradisi dengan medis.

4. Strategi Integrasi di Pelayanan Kebidanan

a. Cultural Assessment (Penilaian Budaya)

Lakukan pengkajian nilai, kepercayaan, dan praktik yang dianut ibu atau keluarga.

Contoh: Apa saja ritual yang biasanya dilakukan selama kehamilan?

b. Cultural Negotiation (Negosiasi Budaya)

Bila praktik tradisional tidak sesuai medis, bidan dapat melakukan pendekatan persuasif.

Contoh: Mengalihkan penggunaan jamu pelancar persalinan dengan teknik pernapasan dan jalan pagi.

c. Penyaringan dan Adaptasi Praktik Tradisional

Menyaring praktik yang aman dan bermanfaat, menolak yang berisiko.

Contoh: Menolak pemberian kopi ke bayi baru lahir, tetapi menerima praktik membacakan doa.

d. Kolaborasi dengan Tokoh Budaya dan Dukun Bayi

Mengikutsertakan dukun dalam edukasi ibu, tetapi memastikan praktik bersih dan aman.

Contoh: Pelatihan dukun bayi tentang tanda bahaya dan rujukan.

e. Pengembangan Modul dan SOP Berbasis Budaya

Bidan bersama puskesmas menyusun panduan pelayanan kebidanan berbasis budaya lokal.

5. Contoh Praktik dan Pola Integrasi

Tahapan Kebidanan	Praktik Lokal	Praktik Modern	Pola Integrasi
Kehamilan	Pemakaian jamu penguat kandungan	Suplementasi Fe, edukasi antenatal	Evaluasi keamanan jamu, edukasi gizi seimbang
Persalinan	Ritual bersalin, minyak kelapa untuk memijat	Pertolongan bersih dan aman, manajemen aktif kala III	Kombinasi pijat tradisional dengan teknik relaksasi
Nifas	Pemasangan bengkung, pengasapan (ratus), pantangan makanan	Edukasi perawatan luka, nutrisi seimbang	Modifikasi praktik tradisional yang aman

Tahapan Kebidanan	Praktik Lokal	Praktik Modern	Pola Integrasi
Neonatal	Pijatan bayi, mandi rempah	IMD, ASI eksklusif, perawatan tali pusat	Pijat bayi sebagai bonding, pastikan kebersihan rempah
KB Tradisional	Ramuan herbal pencegah kehamilan	KB hormonal/suntik/pil	Edukasi dan diskusi terbuka, pilihan berbasis nilai

6. Studi Kasus Lapangan

Kasus Nyata:

Di daerah Jawa Tengah, sebagian ibu hamil masih menggunakan ~~ramuan~~ (ramuan oles tradisional) untuk mengatasi mual dan lelah saat hamil.

Integrasi yang Bisa Dilakukan Bidan:

- Mengkaji komposisi ramuan.
- Menganjurkan penggunaannya hanya bila aman, dan melarang penggunaan ramuan dalam jika tidak diketahui kandungannya.
- Menedukasi tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dan pentingnya ANC (Antenatal Care).

C. RANGKUMAN

Mengintegrasikan kearifan lokal bukan sekadar mengakomodasi tradisi, tetapi menyesuaikannya dengan prinsip keselamatan dan bukti ilmiah. Dengan memahami budaya lokal, bidan tidak hanya menjadi tenaga medis, tetapi juga agen perubahan sosial dan budaya yang bijak.

D. LATIHAN

- Apakah tujuan dari Integrasi kearifan lokal dengan kebidanan modern?
 - Menghapus semua praktik budaya dalam masyarakat
 - Menyamakan praktik tradisional dengan praktik medis
 - Menyelaraskan praktik tradisional yang aman dengan pelayanan medis modern
 - Mengutamakan praktik tradisional dibanding medis
 - Menolak semua praktik lokal agar sesuai standar medis

Jawaban: c

2. Apa yang menjadi contoh praktik integrasi kearifan lokal yang benar dalam pelayanan kebidanan?
- Membiarkan bayi baru lahir diberi kopi karena dianggap tradisi
 - Mempertahankan ritual doa saat persalinan sambil tetap melakukan tindakan medis aman
 - Menghentikan semua penggunaan ramuan herbal tanpa pengecualian
 - Mengutamakan pijat tradisional daripada tindakan medis
 - Menggantikan pemeriksaan kehamilan dengan ritual adat

Jawaban: b

3. Seorang ibu hamil terbiasa minum jamu tradisional untuk mengurangi mual. Tindakan bidan yang tepat dalam integrasi kearifan lokal adalah...
- Melarang keras tanpa penjelasan
 - Membiarkan tanpa melakukan evaluasi
 - Mengevaluasi kandungan jamu, melanjutkan bila aman, dan memberi edukasi alternatif medis
 - Menghentikan dan mengganti dengan obat kimia saja
 - Menyarankan konsumsi jamu tradisional lebih banyak

Jawaban: c

E. DAFTAR PUSTAKA

- ~~ie 1422~~
- Kemenkes RI. (2020). Panduan Pelayanan Kesehatan Berbasis Budaya.
- Hidayati, R. (2019). ~~kearifan lokal~~

BAB VI

EDUKASI DAN PENYULUHAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. PENDAHULUAN

Edukasi dan penyuluhan merupakan bagian penting dari asuhan kebidanan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat ibu, bayi, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, penyuluhan akan lebih efektif jika dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan dipraktikkan.

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, termasuk dalam praktik kesehatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelayanan kebidanan, tradisi dan kearifan lokal tidak dapat diabaikan karena masih banyak digunakan dan dipercaya oleh masyarakat.

Edukasi dan penyuluhan berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting agar pesan kesehatan lebih mudah diterima, tidak menimbulkan resistensi budaya, dan mampu meningkatkan perilaku hidup sehat pada ibu, bayi, serta keluarga.

B. URAIAN MATERI

1. Konsep Dasar

a. Edukasi Kesehatan

Proses pemberian informasi yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kesehatan individu maupun kelompok.

b. Penyuluhan Kesehatan

Upaya terencana untuk mengubah perilaku masyarakat menuju perilaku sehat melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE).

c. Kearifan Lokal

Nilai, norma, pengetahuan, dan praktik tradisional yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan turun-temurun.

d. Edukasi Berbasis Kearifan Lokal

Penyampaian informasi kesehatan yang mengintegrasikan nilai budaya, bahasa, simbol, dan praktik lokal agar pesan kesehatan lebih kontekstual, diterima, dan diaplikasikan oleh masyarakat.

2. Tujuan Edukasi dan Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal

- a. Meningkatkan pengetahuan ibu, bayi, dan keluarga tentang kesehatan reproduksi, kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi.

- b. Menyaring praktik tradisional: mempertahankan yang bermanfaat, memodifikasi yang masih bisa diadaptasi, dan mengeliminasi yang berbahaya.
 - c. Meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap layanan kebidanan modern.
 - d. Memberdayakan tokoh adat, dukun bayi, dan keluarga dalam mendukung pelayanan kebidanan.
 - e. Mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi dengan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis budaya.
3. Prinsip Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal
- a. Menghormati budaya lokal: Tidak serta-merta menolak praktik tradisional.
 - b. Bahasa dan simbol lokal: Gunakan bahasa daerah, peribahasa, atau cerita rakyat.
 - c. Partisipatif: Libatkan tokoh adat, dukun bayi, atau tokoh agama.
 - d. Kontekstual: Materi disesuaikan dengan kebiasaan dan kebutuhan masyarakat.
 - e. Evidence-based: Pesan tetap mengacu pada prinsip kesehatan modern dan keselamatan.
 - f. Selektif dalam menyaring tradisi: memilih praktik yang bermanfaat dan menolak praktik berisiko.
4. Strategi Pelaksanaan
- a. Analisis Sosial Budaya Masyarakat
 - 1) Melakukan kajian awal untuk memahami budaya lokal, termasuk kepercayaan, mitos, dan praktik yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, nifas, serta perawatan bayi.
 - 2) Mengidentifikasi praktik yang aman, dapat dimodifikasi, dan berbahaya.
 - 3) Melibatkan tokoh masyarakat, dukun bayi, atau pemuka agama sebagai informan utama.
 - b. Penentuan Tujuan Edukasi dan Penyuluhan

Tujuan harus spesifik, terukur, realistis, dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Contoh:

 - 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan antenatal.
 - 2) Mengajarkan teknik perawatan bayi baru lahir yang higienis tanpa meninggalkan praktik pijat tradisional yang aman.

c. Pemilihan Metode Komunikasi

- 1) Ceramah interaktif dengan bahasa daerah agar mudah dipahami.
- 2) Diskusi kelompok kecil untuk berbagi pengalaman dan meluruskan mitos.
- 3) Demonstrasi/simulasi (contoh: praktik IMD, pijat bayi, senam hamil).
- 4) Role play untuk melatih keterampilan komunikasi berbasis budaya.

d. Pemanfaatan Media Edukasi Lokal

- 1) Menggunakan alat bantu visual seperti leaflet, poster, atau banner dengan simbol lokal.
- 2) Menyisipkan pesan kesehatan melalui cerita rakyat, pantun, tembang, atau wayang.
- 3) Menggunakan benda budaya sebagai media (contoh: anyaman tikar untuk simulasi posisi tidur bayi).

e. Pendekatan Partisipatif

- 1) Libatkan tokoh adat dan tokoh agama untuk memperkuat pesan kesehatan.
- 2) Ajak keluarga (suami, ibu mertua, atau orang tua) dalam penyuluhan agar mendukung keputusan ibu.
- 3) Dorong masyarakat untuk aktif bertanya dan berbagi pengalaman.

f. Penyampaian Pesan yang Selektif

- 1) Pertahankan praktik tradisional yang aman (contoh: doa sebelum persalinan).
- 2) Modifikasi praktik tradisional yang berpotensi menimbulkan risiko (contoh: pemakaian bengkung boleh asal tidak terlalu ketat).
- 3) Eliminasi praktik yang membahayakan dengan edukasi persuasif (contoh: pemberian makanan padat pada bayi baru lahir).

g. Kolaborasi Multisektoral

Kerja sama dengan:

- 1) Puskesmas dan tenaga kesehatan lain.
- 2) Dukun bayi sebagai mitra bidan, bukan pesaing.
- 3) Pemerintah desa dalam program kesehatan berbasis masyarakat.

h. Monitoring dan Evaluasi

- 1) Evaluasi proses: menilai apakah penyuluhan berjalan sesuai rencana.
- 2) Evaluasi hasil: mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu serta keluarga.
- 3) Evaluasi dampak: menilai kontribusi terhadap penurunan risiko komplikasi atau peningkatan angka kunjungan ANC/PNC.

Contoh Aplikasi Strategi

Kasus: Di suatu desa, ibu hamil dilarang makan telur karena dianggap menyebabkan bayi berbau amis.

Strategi edukas yang dapat dilakukan:

- a. Menghargai kepercayaan tersebut dengan tidak langsung menolak.
- b. Memberikan penjelasan bahwa protein sangat penting untuk ibu hamil.
- c. Menawarkan alternatif sumber protein lokal lain (ikan, tempe, kacang-kacangan).
- d. Jika masyarakat tetap ingin mempertahankan pantangan, edukasi dilakukan agar ibu tetap mendapat gizi seimbang dari sumber lain.

5. Implementasi dalam Asuhan Kebidanan

a. Kehamilan

~~Tidak~~ pantangan makan nanas karena dianggap berbahaya.
~~Itu~~ jelaskan bahwa nanas matang dalam jumlah wajar aman, sambil menekankan pentingnya asupan protein, sayur, dan buah lokal lainnya.

b. Persalinan

~~Tidak~~ ritual doa atau membakar kemenyan saat bersalin.
~~Itu~~ ritual tetap diperbolehkan selama tidak mengganggu kebersihan dan tindakan medis.

c. Mas Nifas

~~Tidak~~ penggunaan bengkung dan jamu penyegar tubuh.
~~Itu~~ diperbolehkan asal tidak terlalu ketat dan jamu aman untuk dikonsumsi.

d. Perawatan Bayi Baru Lahir

~~Tidak~~ memijat bayi dengan minyak kelapa buatan sendiri.
~~Itu~~ tetap boleh dilakukan dengan syarat kebersihan minyak dan tangan terjamin, serta tidak mengganggu perawatan tali pusat.

6. Peran Bidan dalam Edukasi dan Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal

- a. Edukator: menyampaikan pesan kesehatan dengan cara yang sesuai budaya.
- b. Fasilitator: menjembatani antara praktik lokal dengan standar medis.
- c. Kolaborator: bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan dukun bayi.
- d. Advokat: melindungi ibu dan bayi dari praktik berisiko.
- e. Peneliti: mendokumentasikan praktik tradisional dan menilai efektivitasnya.

7. Tantangan dan Solusi

Tantangan	Solusi
Adanya praktik tradisional yang berbahaya	Edukasi persuasif dan memberikan alternatif aman
Perbedaan pandangan antara bidan dan masyarakat	Dialog dan kolaborasi dengan tokoh adat/agama
Kurangnya pemahaman bidan tentang budaya lokal	Pelatihan cultural competence bagi tenaga kesehatan
Resistensi masyarakat terhadap layanan medis	Integrasi dengan ritual atau praktik lokal yang dihargai

8. Evaluasi Efektivitas Edukasi Berbasis Budaya

a. Komponen yang dievaluasi

1) Pengetahuan

Apakah peserta memahami pesan kesehatan setelah edukasi?

Alat ukur: pre-test dan post-test.

2) Sikap

Apakah masyarakat menunjukkan penerimaan terhadap informasi baru?

Alat ukur: wawancara, kuesioner sikap.

3) Perilaku

Apakah terjadi perubahan praktik sehari-hari?

Alat ukur: observasi, kunjungan rumah, self-report.

4) Penerimaan Budaya

Apakah tokoh adat/agama/keluarga mendukung penyuluhan?

Alat ukur: FGD, wawancara mendalam.

5) Dampak Kesehatan

Apakah ada peningkatan angka kunjungan ANC, persalinan di fasilitas kesehatan, pemberian ASI eksklusif, dll.?

Alat ukur: data Puskesmas, catatan kohort ibu dan bayi.

b. Metode Evaluasi

1) Kuantitatif

Kuesioner pengetahuan (pre-post test).

Skala Likert untuk sikap dan penerimaan budaya.

Data indikator kesehatan ibu dan bayi.

2) Kualitatif

Focus Group Discussion (FGD) dengan ibu hamil, keluarga, dan tokoh masyarakat.

Wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan hambatan.

Observasi partisipatif terhadap perilaku sehari-hari.

c. Indikator Keberhasilan

- 1) Terjadi peningkatan $\geq 70\%$ skor pengetahuan setelah penyuluhan.
- 2) $\geq 50\%$ peserta mengubah sikap terhadap praktik berisiko.
- 3) $\geq 60\%$ peserta mengadopsi perilaku sehat (contoh: pemeriksaan ANC rutin, IMD, ASI eksklusif).
- 4) Dukungan tokoh adat/agama dalam penyuluhan.
- 5) Data kesehatan menunjukkan perbaikan (misalnya menurunnya angka persalinan oleh dukun bayi tanpa tenaga medis).

Contoh Kasus: Masyarakat percaya bayi baru lahir harus diberi madu agar sehat. Edukasi: Bidan menyampaikan bahwa ASI eksklusif sudah cukup, sambil menghargai niat baik tradisi. Evaluasi: Pengetahuan: 80% ibu memahami bahaya pemberian madu pada bayi. Sikap: 60% keluarga setuju untuk tidak memberi madu. Perilaku: 55% keluarga berhasil menerapkan ASI eksklusif. Hasil: meningkatnya angka ASI eksklusif di wilayah tersebut.

C. RANGKUMAN

Edukasi dan penyuluhan berbasis kearifan lokal pada asuhan kebidanan merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat masyarakat. Dengan menghargai budaya, menyaring praktik lokal, serta mengedepankan keselamatan berdasarkan evidence-based, bidan dapat memberikan pelayanan yang lebih humanis, holistik, dan diterima masyarakat..

D. LATIHAN

1. Apa tujuan utama dari edukasi berbasis kearifan lokal dalam kebidanan?
 - a. Menggantikan seluruh praktik tradisional dengan praktik modern
 - b. Menghargai budaya lokal sambil menyampaikan pesan kesehatan yang benar
 - c. Menghilangkan seluruh kepercayaan dan adat yang ada di masyarakat
 - d. Memperkuat dominasi tenaga medis dalam pelayanan kesehatan

- e. Mengajarkan masyarakat adat agar meninggalkan identitas budaya mereka

Jawaban: b

2. Apa peran bidan dalam penyuluhan berbasis budaya?

- a. Menolak semua praktik tradisional karena dianggap tidak ilmiah
- b. Membiarkan masyarakat sepenuhnya menjalankan tradisi tanpa intervensi
- c. Menjadi fasilitator yang menjembatani praktik tradisional dengan ilmu kebidanan modern
- d. Mengandalkan tokoh adat sepenuhnya untuk menyampaikan pesan kesehatan
- e. Mengganti penyuluhan dengan upacara adat agar lebih diterima

Jawaban: c

3. Bagaimana cara evaluasi efektivitas edukasi berbasis kearifan lokal?

- a. Mengukur tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan
- b. Melarang masyarakat melakukan praktik budaya yang berisiko
- c. Membandingkan adat satu daerah dengan daerah lain
- d. Menghilangkan semua pantangan makanan ibu hamil
- e. Menyamaratakan semua metode edukasi tanpa menyesuaikan budaya

Jawaban: a

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2020). ~~Peran Bidan dalam Asuhan Kebidanan~~ *Buku Ajar*. Jakarta: Kemenkes RI.
2. WHO. (2013). ~~World Health Organization~~ *World Health Organization*. Geneva: World Health Organization.
3. ~~Peran Bidan dalam Asuhan Kebidanan~~ *Buku Ajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Purnomo, A. (2020). ~~Kebidanan dan Budaya Lokal~~ *Kebidanan dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Hidayati, R. (2019). ~~Kebidanan dan Budaya Lokal~~ *Kebidanan dan Budaya Lokal*. Bandung: Alfabeta.
6. Marmi. (2012). ~~Asuhan Kebidanan pada Masa Prenatal~~ *Asuhan Kebidanan pada Masa Prenatal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Suryani, S. (2017). "Peran Kearifan Lokal dalam Kesehatan Reproduksi." ~~Jurnal Kebidanan~~ *Jurnal Kebidanan* 8(2), 115-124.

BAB VII INOVASI DALAM KEBIDANAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan budaya, tradisi, dan praktik kesehatan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal dalam kebidanan sering muncul dalam bentuk ritual adat, penggunaan ramuan herbal, metode pijat, hingga pantangan dan anjuran tertentu selama kehamilan, persalinan, nifas, maupun perawatan bayi.

Di sisi lain, perkembangan ilmu kebidanan modern menekankan pelayanan yang berbasis *evidence-based practice*. Integrasi keduanya memunculkan berbagai inovasi dalam kebidanan berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya menghargai budaya masyarakat tetapi juga memastikan keselamatan ibu dan bayi.

B. URAIAN MATERI

1. Konsep Dasar

Inovasi diartikan sebagai pembaharuan atau modifikasi terhadap suatu praktik agar lebih bermanfaat, efektif, aman, dan sesuai kebutuhan. Dalam kebidanan berbasis kearifan lokal, inovasi berarti:

- a. Mempertahankan praktik budaya yang aman.
- b. Memodifikasi praktik tradisional agar sesuai standar kesehatan.
- c. Menggantikan praktik berisiko dengan alternatif berbasis budaya yang lebih aman.
- d. Mengembangkan pendekatan baru dalam edukasi, penyuluhan, maupun intervensi yang mengintegrasikan budaya lokal.

2. Tujuan Inovasi

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan melalui integrasi budaya lokal dengan *evidence-based practice*.
- b. Menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang positif dalam praktik kebidanan.
- c. Mengurangi praktik tradisional berisiko dengan menggantinya menggunakan metode yang lebih aman.
- d. Meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap layanan kesehatan ibu dan anak.

- e. Mendorong partisipasi aktif tokoh adat, tokoh agama, dan keluarga dalam mendukung kesehatan ibu dan bayi.
- f. Menciptakan model pelayanan kebidanan yang kontekstual sesuai nilai budaya dan kebutuhan masyarakat.
- g. Mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan budaya dalam edukasi dan penyuluhan.

3. Manfaat

a. Bagi Ibu dan Bayi

Mendapat layanan yang lebih aman, nyaman, dan sesuai budaya.

Mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu serta bayi.

Meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan dalam menjalani perawatan.

b. Bagi Bidan

Mempermudah komunikasi dan penerimaan pesan kesehatan.

Memperkuat peran bidan sebagai fasilitator budaya dan advokat kesehatan.

Meningkatkan keterampilan bidan dalam memberikan asuhan yang humanis.

c. Bagi Masyarakat

Merasa budaya lokal dihargai dan dilestarikan.

Lebih mudah menerima perubahan praktik kesehatan.

Memperkuat solidaritas dan partisipasi keluarga dalam mendukung ibu hamil, bersalin, dan nifas.

d. Bagi Sistem Kesehatan

Menjadi dasar pengembangan program kesehatan berbasis budaya yang berkelanjutan.

Mendukung pencapaian SDGs (Sustainable Development Goals), terutama penurunan AKI dan AKB.

Menghasilkan model pelayanan yang bisa direplikasi di daerah lain.

4. Bentuk Inovasi dalam Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal

a. Inovasi dalam Edukasi dan Penyuluhan

- 1) Penyampaian informasi kesehatan menggunakan bahasa daerah, cerita rakyat, pantun, atau tembang tradisional.
- 2) Penggunaan tokoh adat, tokoh agama, dan dukun bayi sebagai mitra penyuluhan.
- 3) Media edukasi berbasis budaya seperti poster dengan simbol tradisional, video lokal, dan drama rakyat.

- b. Inovasi dalam Asuhan Kehamilan
 - 1) Pemanfaatan senam hamil tradisional (contoh: gerakan tari lokal yang aman bagi ibu hamil).
 - 2) Modifikasi jamu tradisional untuk menjaga stamina ibu hamil, dengan uji keamanan dosis dan bahan.
 - 3) Integrasi ritual doa dan upacara adat dengan pelayanan antenatal care (ANC).
 - c. Inovasi dalam Asuhan Persalinan
 - 1) Kolaborasi antara bidan dan dukun bayi: dukun bayi melakukan peran spiritual/adat, sedangkan bidan memastikan keamanan medis.
 - 2) Pemanfaatan musik tradisional atau doa lokal untuk menenangkan ibu saat proses persalinan.
 - 3) Desain ruang bersalin yang mengakomodasi simbol budaya (misalnya penggunaan kain batik sebagai pelapis).
 - d. Inovasi dalam Masa Nifas dan Perawatan Bayi
 - 1) Pijat bayi tradisional dimodifikasi dengan prinsip kebersihan dan teknik pijat modern.
 - 2) Pemakaian bengkung (stagen) setelah melahirkan dengan cara yang tidak terlalu ketat, sehingga tetap aman.
 - 3) Pemanfaatan tanaman lokal untuk mandi nifas, setelah melalui uji khasiat dan keamanan.
 - e. Inovasi dalam Pemberdayaan Masyarakat
 - 1) Program kelas ibu hamil dengan pendekatan budaya (mengundang dukun bayi, tokoh adat, dan keluarga besar).
 - 2) Posyandu berbasis budaya, misalnya memberikan penyuluhan dengan metode pertunjukan seni lokal.
 - 3) Kader kesehatan budaya, yaitu kader yang memahami budaya setempat sekaligus terlatih menyampaikan pesan kesehatan.
5. Prinsip Inovasi dalam Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal
- a. Humanis
 - 1) Menghargai budaya, adat, dan kepercayaan masyarakat.
 - 2) Menempatkan ibu, bayi, dan keluarga sebagai pusat pelayanan.
 - 3) Menjalin komunikasi yang penuh empati dan menghormati nilai-nilai lokal.
 - b. Selektif dan Berbasis Bukti (Evidence-Based)
 - 1) Hanya praktik budaya yang aman dan bermanfaat yang dipertahankan.

- 2) Praktik yang berisiko dimodifikasi atau diganti dengan pendekatan yang lebih aman.
 - 3) Setiap inovasi harus didukung oleh hasil penelitian atau pengalaman empiris yang terbukti.
- c. Kolaboratif
- 1) Melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dukun bayi, kader kesehatan, dan keluarga.
 - 2) Membangun kemitraan bidan - dukun bayi untuk menjembatani adat dan pelayanan medis.
 - 3) Memperkuat kerja sama lintas sektor (kesehatan, pendidikan, dan budaya).
- d. Partisipatif
- 1) Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam inovasi.
 - 2) Edukasi dan penyuluhan dilakukan bersama masyarakat, bukan sekadar instruksi satu arah.
 - 3) Menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program kesehatan.
- e. Kontekstual
- 1) Disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat.
 - 2) Menggunakan bahasa, simbol, media, dan metode komunikasi yang akrab dengan masyarakat.
 - 3) Tidak memaksakan praktik modern tanpa adaptasi budaya.
- f. Berkelanjutan
- 1) Inovasi bukan hanya program sementara, tetapi bisa terus dijalankan oleh masyarakat.
 - 2) Memberdayakan kader kesehatan berbasis budaya agar keberlanjutan terjaga.
 - 3) Mengintegrasikan inovasi ke dalam sistem pelayanan kebidanan formal.
- g. Adaptif dan Fleksibel
- 1) Terbuka terhadap perubahan sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
 - 2) Dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan situasi darurat atau konteks baru.

6. Hambatan, Tantangan, dan Solusi Inovasi dalam Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal

a. Hambatan

1) Hambatan Budaya

Praktik tradisional yang sudah mengakar sulit diubah (contoh: pemberian madu pada bayi baru lahir).

Adanya kepercayaan yang bertentangan dengan prinsip medis.

2) Hambatan Sosial

Rendahnya tingkat pendidikan dan literasi kesehatan masyarakat.

Kurangnya dukungan keluarga atau tokoh masyarakat terhadap inovasi baru.

3) Hambatan Struktural

Fasilitas kesehatan terbatas di daerah terpencil.

Keterbatasan tenaga bidan yang memahami pendekatan budaya.

4) Hambatan Komunikasi

Perbedaan bahasa dan simbol antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

Penyampaian pesan kesehatan sering dianggap terlalu “medis” dan sulit dipahami.

b. Tantangan

1) Menyeimbangkan antara budaya dan evidence-based practice agar tidak menimbulkan risiko kesehatan.

2) Membangun kepercayaan masyarakat terhadap bidan tanpa menyinggung atau meremehkan budaya lokal.

3) Mengintegrasikan dukun bayi atau tokoh adat sebagai mitra tanpa mengurangi peran bidan profesional.

4) Melakukan penelitian ilmiah terhadap praktik tradisional yang berpotensi bermanfaat namun belum teruji.

5) Menjaga keberlanjutan inovasi agar tidak berhenti setelah proyek atau program selesai.

c. Solusi

1) Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Menghargai budaya masyarakat, lalu menjelaskan risiko dan manfaat dengan bahasa sederhana.

Memberikan alternatif yang lebih aman namun tetap sesuai nilai budaya.

2) Kolaborasi dan Kemitraan

Menggandeng dukun bayi, tokoh adat, tokoh agama, dan keluarga sebagai bagian dari edukasi.

Membentuk model kemitraan bidan - dukun bayi (bidan pada aspek medis, dukun pada aspek spiritual/budaya).

3) Peningkatan Kapasitas Bidan

Melatih bidan agar mampu melakukan komunikasi lintas budaya.

Membekali bidan dengan pengetahuan tentang kearifan lokal daerah tempat bertugas.

4) Pemanfaatan Media Budaya

Menggunakan bahasa daerah, cerita rakyat, tembang, atau drama tradisional untuk penyuluhan.

Membuat media edukasi (poster, leaflet, video) dengan simbol budaya setempat.

5) Pendekatan Penelitian dan Evidence-Based

Melakukan riset untuk menilai keamanan dan manfaat praktik tradisional (misalnya jamu nifas, pijat bayi).

Mendokumentasikan inovasi lokal yang berhasil untuk dijadikan model pembelajaran nasional.

6) Keberlanjutan Program

Mengintegrasikan inovasi berbasis budaya dalam program Puskesmas atau Posyandu.

Memberdayakan kader kesehatan lokal agar inovasi tetap berjalan meski bidan berganti tugas.

7. Pemanfaatan Teknologi dalam Mempertahankan Praktik Kebidanan Berbasis Budaya

a. Bentuk pemanfaatan

1) Digitalisasi Pengetahuan Budaya

Dokumentasi praktik tradisional seperti pijat bayi, jamu nifas, ritual adat kehamilan melalui video, e-book, dan aplikasi.

Pembuatan database kearifan lokal agar dapat diakses oleh tenaga kesehatan dan mahasiswa kebidanan.

2) Telehealth dan Telekonsultasi

Bidan dapat memberikan edukasi dan konseling berbasis budaya melalui aplikasi WhatsApp, Zoom, atau aplikasi kesehatan.

Penyuluhan dilakukan dengan bahasa lokal dan memanfaatkan tokoh adat secara daring.

3) Aplikasi Mobile Berbasis Budaya

Pengembangan aplikasi kesehatan ibu dan anak yang berisi:

- 4) Pantun, cerita rakyat, atau doa lokal sebagai pengingat kunjungan ANC.
 - a) Informasi tentang ramuan herbal tradisional yang aman dan dosis yang tepat.
 - b) Panduan pijat bayi tradisional yang sudah dimodifikasi.
 - 5) Media Sosial sebagai Sarana Edukasi
Video edukasi kesehatan yang dikemas dengan musik, tari, atau tembang daerah lalu diunggah ke YouTube, Instagram, atau TikTok.
Membuat infografis dengan simbol budaya untuk mempermudah pemahaman masyarakat.
 - 6) Teknologi Augmented Reality (AR) / Virtual Reality (VR)
Simulasi praktik kebidanan berbasis budaya (contoh: prosesi adat kelahiran) untuk mahasiswa kebidanan.
Memberikan pengalaman interaktif tanpa harus berada langsung di lokasi.
 - 7) Penelitian dan Validasi Ilmiah Berbasis Teknologi
Pemanfaatan teknologi laboratorium untuk menguji keamanan dan khasiat ramuan tradisional.
Analisis big data untuk melihat efektivitas praktik budaya terhadap kesehatan ibu dan anak.
- b. Manfaat Pemanfaatan Teknologi
- 1) Pelestarian budaya: praktik kebidanan berbasis budaya terdokumentasi dan tidak hilang ditelan zaman.
 - 2) Peningkatan akses edukasi: masyarakat di daerah terpencil dapat menerima informasi melalui media digital.
 - 3) Kolaborasi lintas generasi: generasi muda lebih tertarik belajar budaya melalui media digital.
 - 4) Efektivitas penyuluhan: pesan kesehatan lebih cepat tersampaikan dengan dukungan teknologi.
 - 5) Penguatan evidence-based practice: praktik budaya yang positif dapat diuji, dimodifikasi, dan disebarkan dengan dasar ilmiah.

Contoh Implementasi Pemanfaatan Teknologi dalam Mempertahankan Praktik Kebidanan Berbasis Budaya diantaranya:

Aplikasi “Kandungan Sehat” di Jawa Tengah memasukkan konten doa-doa lokal dan pantun ibu hamil dalam bahasa Jawa untuk meningkatkan kepatuhan ANC.

Video pijat bayi tradisional Bugis diunggah di kanal YouTube Puskesmas agar ibu tetap bisa belajar di rumah dengan teknik yang benar.

E-learning kebidanan berbasis budaya di beberapa perguruan tinggi, yang mengintegrasikan ritual adat kelahiran ke dalam simulasi pembelajaran.

8. Pengembangan layanan promotif dan preventif yang mengadaptasi budaya lokal

a. Promotif

1) Edukasi Kesehatan dengan Media Budaya

Menggunakan pantun, tembang daerah, dongeng, atau wayang untuk menyampaikan pesan tentang ANC, gizi ibu hamil, dan ASI eksklusif.

Drama tradisional atau pertunjukan seni rakyat sebagai media penyuluhan di desa.

2) Kelas Ibu Hamil Berbasis Budaya

Mengintegrasikan upacara adat kehamilan (misalnya mitoni, tujuh bulanan) dengan penyuluhan kesehatan.

Menggunakan bahasa daerah untuk memperkuat pemahaman.

3) Keterlibatan Tokoh Adat dan Agama

Tokoh adat memberikan legitimasi budaya, sementara bidan memberikan legitimasi medis.

Tokoh agama menyampaikan pesan kesehatan dengan pendekatan religius.

b. Preventif

1) Pencegahan Komplikasi Kehamilan

Mempadukan ritual adat dengan pemeriksaan medis (misalnya mitoni disertai pemeriksaan tekanan darah dan status gizi).

Edukasi pantangan dan anjuran makanan tradisional yang aman bagi ibu hamil.

2) Pencegahan Penyakit pada Bayi dan Anak

Imunisasi dijelaskan dengan perumpamaan budaya, misalnya sebagai bentuk “perisai” melindungi anak dari penyakit.

Modifikasi praktik perawatan bayi tradisional (misalnya pemakaian minyak herbal setelah dipastikan aman).

3) Pencegahan Malnutrisi

Penyuluhan gizi dengan menggunakan makanan lokal sebagai contoh menu sehat.

Revitalisasi tradisi makan bersama (slametan, kenduri) sebagai media edukasi tentang pentingnya makanan bergizi seimbang.

C. RANGKUMAN

Inovasi dalam kebidanan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk integrasi antara budaya dan ilmu kebidanan modern. Melalui inovasi ini, bidan dapat menciptakan pelayanan yang lebih diterima, lebih efektif, dan tetap aman bagi ibu serta bayi. Dengan prinsip selektif, kolaboratif, dan berbasis bukti, kearifan lokal dapat menjadi sumber kekuatan dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

D. LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan inovasi kebidanan berbasis kearifan?
 - a. Menghapus seluruh praktik tradisional yang ada di masyarakat
 - b. Mengganti praktik medis dengan ritual adat sepenuhnya
 - c. Menyelaraskan nilai budaya lokal dengan prinsip kebidanan modern
 - d. Mengutamakan praktik dukun bayi daripada bidan
 - e. Mengabaikan budaya agar pelayanan sesuai standar WHO

Jawaban: c

2. Apa hambatan utama dalam penerapan inovasi kebidanan berbasis kearifan lokal?
 - a. Budaya yang sudah mengakar dan sulit diubah
 - b. Dukungan tokoh adat terhadap program kesehatan
 - c. Ketersediaan media edukasi berbasis budaya
 - d. Partisipasi aktif keluarga dalam perawatan ibu
 - e. Integrasi tradisi dengan pelayanan medis modern

Jawaban: a

3. Apa strategi efektif untuk mengatasi tantangan inovasi berbasis kearifan lokal?
 - a. Menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif
 - b. Menghapus semua tradisi yang ada di masyarakat
 - c. Memaksakan standar medis tanpa kompromi
 - d. Mengurangi peran keluarga dalam proses kesehatan
 - e. Mengabaikan hasil penelitian ilmiah

Jawaban: a

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Helman, C. G. (2014). ~~Health~~ (5th ed.). London: Hodder Arnold.
2. Kementerian Kesehatan RI. (2021). ~~Peraturan~~ Jakarta: Kemenkes RI.
3. Notoatmodjo, S. (2014). ~~Prinsip~~ Jakarta: Rineka Cipta.
4. Supratiknya, A. (2016). ~~Prinsip dan Aspek~~ Yogyakarta: Kanisius.
5. WHO. (2019). ~~Health~~ Geneva: World Health Organization.

BAB VIII

STUDI KASUS PENERAPAN KEARIFAN LOKAL DALAM KEBIDANAN

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Dalam kebidanan, kearifan lokal sering muncul dalam bentuk ritual, pantangan, ramuan herbal, doa, dan praktik perawatan ibu serta bayi. Meski sebagian besar praktik memiliki makna positif (misalnya dukungan sosial, spiritual, dan psikologis), ada juga yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan jika tidak disesuaikan dengan prinsip medis.

Oleh karena itu, bidan dituntut untuk memahami, menghargai, sekaligus menyeleksi praktik budaya yang ada. Penerapan kearifan lokal dalam kebidanan harus dilakukan dengan pendekatan humanis, selektif, evidence-based, kolaboratif, dan partisipatif, agar bisa menjadi jembatan antara budaya dengan pelayanan kebidanan modern.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian

Studi kasus penerapan kearifan lokal dalam kebidanan adalah suatu bentuk kajian atau pembelajaran yang menggambarkan situasi nyata di masyarakat mengenai praktik, tradisi, atau nilai budaya yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak, kemudian dianalisis untuk melihat nilai positif, potensi risiko, serta strategi integrasi dengan pelayanan kebidanan modern. Dengan kata lain, studi kasus ini bertujuan untuk:

- a. Menggambarkan realitas budaya lokal yang dijalankan masyarakat dalam asuhan kebidanan (misalnya ritual mitoni, pijat bayi, atau mandi uap nifas).
- b. Menilai manfaat dan dampak dari praktik tersebut terhadap kesehatan ibu dan bayi.
- c. Menunjukkan peran bidan dalam memodifikasi, mengawasi, atau mengintegrasikan praktik budaya agar sesuai dengan prinsip kesehatan berbasis bukti (evidence-based practice).
- d. Memberikan pembelajaran praktis kepada mahasiswa kebidanan maupun tenaga kesehatan agar peka terhadap budaya lokal dalam memberikan pelayanan.

2. Contoh Studi Kasus Penerapan Kearifan Lokal dalam Kebidanan

Studi Kasus 1: Tradisi Mitoni (Tujuh Bulanan) di Jawa

Deskripsi:

Dalam budaya Jawa, ibu hamil yang memasuki usia 7 bulan biasanya mengikuti upacara ~~bi~~ atau ~~tan~~ Ritual ini berisi doa, siraman, pemakaian kain batik, serta pemberian makanan simbolis.

Nilai Positif:

Memberikan dukungan sosial dan psikologis kepada ibu hamil.

Memperkuat keterlibatan keluarga dalam mendukung kehamilan.

Memotivasi ibu untuk menjaga kesehatan diri dan janin.

Potensi Risiko:

Fokus pada ritual bisa mengurangi perhatian terhadap pemeriksaan medis.

Beberapa pantangan makanan dapat menurunkan asupan gizi ibu hamil.

Peran Bidan:

Mengintegrasikan pemeriksaan kehamilan (ANC) dalam acara mitoni.

Memberikan edukasi tentang gizi ibu hamil saat acara berlangsung.

Melibatkan tokoh adat dan keluarga dalam penyuluhan.

Studi Kasus 2: Pijat Ibu Nifas dan Bayi di Bugis-Makassar

Deskripsi:

Pijat ibu nifas dan bayi merupakan tradisi yang dilakukan oleh dukun bayi. Ibu dipijat untuk mempercepat pemulihan, sedangkan bayi dipijat agar tubuh lebih kuat.

Nilai Positif:

Memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada ibu nifas.

Membantu bonding antara ibu dan bayi.

Merupakan bentuk dukungan sosial dari komunitas.

Potensi Risiko:

Pijat dilakukan dengan teknik yang salah dapat melukai bayi.

Penggunaan minyak tradisional yang tidak steril bisa memicu infeksi.

Peran Bidan:

Melatih kader atau keluarga mengenai teknik pijat bayi yang benar.

Memastikan minyak atau bahan yang digunakan aman dan higienis.

Mengawasi agar praktik tradisional ini tetap bermanfaat.

Studi Kasus 3: Ritual Bakera di Minahasa (Sulawesi Utara)

Deskripsi:

Bakera adalah tradisi mandi uap bagi ibu nifas menggunakan rebusan daun herbal. Dilakukan untuk mempercepat pemulihan setelah melahirkan.

Nilai Positif:

Memberikan efek relaksasi dan kenyamanan.

Meningkatkan rasa percaya diri ibu setelah persalinan.

Mendorong keterlibatan keluarga dalam perawatan ibu.

Potensi Risiko:

Jika uap terlalu panas bisa menyebabkan luka bakar.

Kebersihan bahan herbal tidak selalu terjamin.

Peran Bidan:

Memberikan penyuluhan tentang cara aman melakukan bakera.

Mengarahkan penggunaan daun herbal yang sudah terbukti aman.

Mendorong penelitian lebih lanjut terkait manfaat medis dari tradisi ini.

Dari Contoh Kasus di atas didapatkan analisis:

- Persamaan: semua tradisi memberikan dukungan sosial, psikologis, dan spiritual.
- Perbedaan: ada tradisi yang aman sepenuhnya, ada pula yang berisiko jika dilakukan tanpa pengawasan.
- Implikasi untuk Bidan: bidan harus menghargai budaya, menilai risiko, memberikan edukasi, dan memodifikasi praktik yang berbahaya.

Studi kasus penerapan kearifan lokal dalam kebidanan menunjukkan bahwa budaya memiliki peran besar dalam kesehatan ibu dan anak. Jika dikelola dengan baik, kearifan lokal dapat memperkuat pelayanan kebidanan, meningkatkan penerimaan masyarakat, serta mendorong keterlibatan keluarga. Namun, praktik yang berisiko perlu dimodifikasi atau ditinggalkan dengan cara yang bijak. Bidan sebagai tenaga profesional berperan penting

dalam menjembatani tradisi dengan evidence-based practice agar tercipta pelayanan kebidanan yang holistik, humanis, dan berkelanjutan.

3. Kajian Praktik Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal di Berbagai Komunitas

Kajian terhadap praktik kebidanan berbasis kearifan lokal penting dilakukan untuk:

- a. Mengidentifikasi praktik budaya positif yang dapat memperkuat kesehatan ibu dan anak.
- b. Mengkritisi praktik yang berpotensi berisiko bagi keselamatan ibu dan bayi.
- c. Mencari jalan integrasi antara budaya lokal dan kebidanan modern.

Beberapa Contoh Kajian Praktik di Berbagai Komunitas:

a. Komunitas Jawa (Tradisi Mitoni / Tingkeban)

Deskripsi: Upacara tujuh bulanan dengan doa, siraman, dan simbolis pemberian makanan.

Nilai Positif: Dukungan sosial, penguatan mental ibu hamil, keterlibatan keluarga.

Potensi Risiko: Pantangan makanan dapat menurunkan asupan gizi.

Integrasi: Bidan bisa memberikan penyuluhan gizi dan pemeriksaan kesehatan saat acara berlangsung.

b. Komunitas Bugis-Makassar (Pijat Bayi dan Ibu Nifas)

Deskripsi: Pijat dilakukan oleh dukun bayi dengan minyak tradisional.

Nilai Positif: Relaksasi, memperlancar peredaran darah, memperlancar bonding ibu-bayi.

Potensi Risiko: Teknik pijat yang salah bisa membahayakan bayi, minyak kurang higienis.

Integrasi: Bidan melatih teknik pijat bayi yang aman serta memilih minyak steril.

c. Komunitas Minahasa (Tradisi Bakera)

Deskripsi: Ibu nifas melakukan mandi uap dengan rebusan daun herbal.

Nilai Positif: Relaksasi, mempercepat pemulihan, meningkatkan kepercayaan diri.

Potensi Risiko: Luka bakar jika uap terlalu panas, infeksi dari bahan herbal tidak bersih.

Integrasi: Edukasi tentang suhu aman dan kebersihan bahan.

d. Komunitas Bali (Tradisi Upacara Tiga Bulanan dan Bayi Baru Lahir)

Deskripsi: Bayi dianggap suci, dilakukan upacara nelu bulanin pada usia 3 bulan.

Nilai Positif: Penguatan identitas budaya, dukungan keluarga.

Potensi Risiko: Keterlambatan membawa bayi ke pelayanan kesehatan karena menunggu upacara.

Integrasi: Bidan hadir dalam upacara untuk memberikan penyuluhan imunisasi dan tumbuh kembang.

e. Komunitas Papua (Perawatan Ibu dan Bayi dengan Obat Alam)

Deskripsi: Penggunaan ramuan herbal hutan untuk ibu melahirkan dan bayi.

Nilai Positif: Sumber daya lokal dimanfaatkan, meningkatkan akses di daerah terpencil.

Potensi Risiko: Takaran dan keamanan bahan tidak terstandar.

Integrasi: Penelitian dan validasi ilmiah terhadap ramuan tradisional.

Analisis Umum yang dapat diambil dari contoh diatas adalah:

a. Nilai Positif Kearifan Lokal: dukungan sosial, spiritual, bonding keluarga, penggunaan sumber daya lokal.

b. Risiko yang Dihadapi: teknik tidak tepat, bahan tidak higienis, keterlambatan akses medis.

c. Peran Bidan: menjadi fasilitator budaya, menjaga keselamatan ibu-bayi, memodifikasi praktik berisiko, serta mendorong evidence-based practice.

Kajian di berbagai komunitas menunjukkan bahwa praktik kebidanan berbasis kearifan lokal sangat beragam sesuai latar budaya masing-masing. Sebagian besar tradisi membawa nilai positif terutama dukungan sosial dan spiritual, namun ada pula yang perlu dimodifikasi agar lebih aman secara medis. Bidan berperan penting dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan ilmu kebidanan modern, sehingga tercipta pelayanan yang humanis, kontekstual, dan efektif.

4. Evaluasi Efektivitas Praktik Lokal terhadap Kesehatan Ibu dan Anak

Evaluasi efektivitas praktik lokal terhadap kesehatan ibu dan anak adalah proses penilaian sistematis untuk mengetahui sejauh mana suatu praktik, tradisi, atau kearifan lokal yang dijalankan masyarakat memberikan manfaat nyata atau justru menimbulkan risiko bagi kesehatan ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, maupun bayi dan anak. Dalam kebidanan, evaluasi ini dilakukan dengan cara:

a. Mengidentifikasi praktik lokal yang dijalankan masyarakat.

b. Mengukur dampak positif (misalnya dukungan psikologis, pemulihan ibu, penguatan ikatan keluarga).

- c. Menilai potensi risiko (misalnya infeksi, kekurangan gizi, keterlambatan akses medis).
- d. Membandingkan dengan evidence-based practice dalam pelayanan kebidanan modern.
- e. Menentukan apakah praktik tersebut layak dipertahankan, dimodifikasi, atau ditinggalkan.

Tujuan Evaluasi Efektivitas Praktik Lokal adalah:

- a. Mengetahui dampak nyata praktik budaya terhadap kesehatan ibu dan bayi.
- b. Mengidentifikasi praktik lokal yang aman, bermanfaat, dan dapat dipertahankan.
- c. Menilai praktik lokal yang berisiko dan perlu dimodifikasi atau diganti.
- d. Memberikan dasar bagi integrasi kearifan lokal dengan kebidanan modern.
- e. Menjadi bahan penyusunan program kesehatan berbasis budaya di masyarakat.

Aspek-aspek yang Dievaluasi

a. Aspek Kesehatan Fisik

- 1) Dampak terhadap status gizi ibu dan bayi.
- 2) Efek pada keselamatan persalinan.
- 3) Risiko komplikasi akibat praktik non-medis.

b. Aspek Psikologis dan Sosial

- 1) Dukungan emosional bagi ibu hamil/nifas.
- 2) Rasa aman, percaya diri, dan ketenangan batin.
- 3) Peran keluarga dan komunitas dalam mendukung ibu.

c. Aspek Kesehatan Anak

- 1) Dampak praktik perawatan bayi (misalnya pijat bayi, pemberian ramuan).
- 2) Efek terhadap tumbuh kembang dan imunisasi.
- 3) Pencegahan penyakit berbasis budaya (contoh penggunaan herbal sebagai pelindung).

d. Aspek Spiritualitas dan Budaya

- 1) Nilai tradisi dalam memperkuat identitas dan kearifan komunitas.
- 2) Peran ritual dalam memberikan makna positif bagi ibu dan keluarga.

Contoh Hasil Evaluasi Praktik Lokal di Indonesia

Komunitas/Tradisi	Praktik	Manfaat	Risiko	Evaluasi Efektivitas
Jawa - 	Upacara tujuh bulanan	Dukungan psikologis, keterlibatan keluarga	Pantangan makanan bergizi	Efektif bila dikombinasikan dengan edukasi gizi dan ANC
Bugis - Pijat Bayi	Pijat bayi dengan minyak tradisional	Relaksasi, bonding ibu-bayi	Teknik salah * risiko cedera	Efektif bila diawasi bidan, teknik dimodifikasi
Minahasa 	Mandi uap ibu nifas	Relaksasi, pemulihan cepat	Luka bakar, infeksi dari herbal	Efektif bila suhu aman dan bahan higienis
Bali - 	Upacara bayi 3 bulan	Dukungan spiritual & sosial	Bisa menunda imunisasi	Efektif bila bidan ikut mengedukasi imunisasi
Papua - Ramuan Herbal	Obat alam untuk ibu dan bayi	Akses alternatif di daerah terpencil	Dosis tidak terukur, keamanan belum teruji	Perlu penelitian ilmiah, bisa efektif bila divalidasi

Evaluasi efektivitas praktik lokal terhadap kesehatan ibu dan anak menunjukkan bahwa tidak semua tradisi berbahaya, bahkan sebagian besar memiliki nilai positif seperti dukungan psikologis, spiritual, dan sosial. Namun, beberapa praktik dapat menimbulkan risiko kesehatan jika tidak dimodifikasi sesuai prinsip medis.

C. RANGKUMAN

Studi kasus penerapan kearifan lokal dalam kebidanan menunjukkan bahwa budaya memiliki peran besar dalam kesehatan ibu dan anak. Jika dikelola dengan baik, kearifan lokal dapat memperkuat pelayanan kebidanan, meningkatkan penerimaan masyarakat, serta mendorong keterlibatan keluarga. Namun, praktik yang berisiko perlu dimodifikasi atau ditinggalkan dengan cara yang bijak. Bidan sebagai tenaga profesional berperan penting dalam

menjembatani tradisi dengan evidence-based practice agar tercipta pelayanan kebidanan yang holistik, humanis, dan berkelanjutan.

D. LATIHAN

1. Apakah peran bidan dalam studi kasus tradisi *bi*(Jawa)?
 - a. Melarang seluruh praktik budaya karena tidak ilmiah
 - b. Mengabaikan acara adat dan fokus pada pemeriksaan medis saja
 - c. Mengintegrasikan penyuluhan gizi dan pemeriksaan kehamilan dalam acara mitoni
 - d. Menggantikan tokoh adat dalam memimpin ritual
 - e. Membiarkan pantangan makanan tetap dijalankan tanpa edukasiJawaban: c

2. Apa tantangan utama dalam penerapan praktik lokal *Bakera*(Minahasa)?
 - a. Tidak adanya dukungan keluarga pada ibu nifas
 - b. Risiko luka bakar dan infeksi bila uap atau bahan herbal tidak aman
 - c. Hilangnya identitas budaya masyarakat
 - d. Tidak adanya manfaat psikologis bagi ibu
 - e. Dapat menunda pemberian ASI eksklusifJawaban: b

3. Apa tujuan utama studi kasus penerapan kearifan lokal dalam kebidanan?
 - a. Menghapus semua praktik budaya tradisional
 - b. Membandingkan praktik dukun dengan tenaga medis
 - c. Mengidentifikasi nilai positif budaya dan memodifikasi yang berisiko
 - d. Melarang peran keluarga dalam perawatan ibu dan bayi
 - e. Mengutamakan praktik adat di atas medisJawaban: c

E. DAFTAR PUSTAKA

- a. Kurniati, A., & Handayani, S. (2020). *Kepiduran & Mitoni*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- b. Widayatun, N. (2019). Peran budaya dalam kesehatan ibu dan anak di Indonesia. *Jurnal Rempis* 10(2), 85-94.
- c. Suryani, D. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pelayanan kebidanan modern. *Ajyudha* 15(1), 45-56.

World Health Organization.

BAB IX

PERAN BIDAN DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

A. PENDAHULUAN

Kebidanan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah ada jauh sebelum sistem kesehatan modern berkembang. Setiap komunitas memiliki tradisi yang khas terkait kehamilan, persalinan, masa nifas, hingga perawatan bayi, seperti *bidu* Jawa, *bedad* Minahasa, pijat bayi di Bugis, atau penggunaan ramuan herbal di Papua. Tradisi tersebut bukan hanya ritual, tetapi juga sarana dukungan sosial, psikologis, dan spiritual bagi ibu serta keluarganya.

Namun, tidak semua praktik budaya aman bagi kesehatan. Sebagian praktik dapat memberikan manfaat (misalnya meningkatkan rasa tenang, memperlancar dukungan keluarga, atau mempercepat pemulihan ibu), tetapi ada juga yang berpotensi berisiko, seperti pantangan makanan bergizi atau praktik persalinan non-steril. Hal ini menuntut adanya peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, untuk melakukan evaluasi, pendampingan, dan modifikasi terhadap kearifan lokal tersebut.

Bidan, sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan ibu, anak, dan keluarga, memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan kearifan lokal yang bermanfaat, sekaligus memberikan edukasi berbasis *evidence-based practice* untuk menggantikan praktik yang berisiko. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal oleh bidan bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun pelayanan kebidanan yang lebih humanis, kontekstual, dan diterima masyarakat.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian

Peran bidan dalam pelestarian kearifan lokal adalah upaya yang dilakukan bidan untuk menjaga, mengembangkan, dan mengintegrasikan nilai, tradisi, serta praktik budaya yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi agar tetap lestari, namun tetap sesuai dengan prinsip kesehatan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Artinya, bidan tidak hanya menjalankan perannya sebagai tenaga medis, tetapi juga sebagai edukator, fasilitator, inovator, peneliti, dan advokat dalam mendampingi masyarakat. Bidan berfungsi untuk:

- a. Menghargai dan mendukung praktik budaya yang bermanfaat.
- b. Memodifikasi praktik yang berpotensi berisiko agar lebih aman.
- c. Mengganti praktik yang membahayakan dengan pendekatan yang lebih sehat tanpa menghilangkan makna budaya.

Pentingnya Pelestarian Kearifan Lokal dalam Kebidanan adalah:

- a. Memperkuat identitas budaya masyarakat.
- b. Meningkatkan penerimaan layanan kebidanan karena sesuai dengan nilai lokal.
- c. Menjaga dukungan sosial dan spiritual bagi ibu dan keluarga.
- d. Mengurangi resistensi masyarakat terhadap kebidanan modern.
- e. Memberikan alternatif solusi kesehatan berbasis sumber daya lokal.

2. Peran Bidan Secara Umum Dalam Pelayanan Kebidanan Berbasis Kearifan

a. Sebagai Edukator

Memberikan penyuluhan kesehatan dengan mengaitkan nilai budaya setempat.

Meluruskan praktik yang berisiko tanpa menghilangkan makna tradisi.

Contoh: pada tradisi ~~bidan~~ bidan bisa memasukkan edukasi gizi ibu hamil.

b. Sebagai Fasilitator Budaya

Menjadi penghubung antara tokoh adat, keluarga, dan layanan kesehatan modern.

Menghargai setiap tradisi yang dijalankan masyarakat.

Contoh: menghadiri upacara adat kelahiran atau tujuh bulanan sebagai bentuk dukungan.

c. Sebagai Inovator

Mengembangkan inovasi pelayanan kebidanan berbasis kearifan lokal.

Modifikasi praktik lokal agar lebih aman dan higienis.

Contoh: memodifikasi tradisi bakera (mandi uap ibu nifas) dengan standar suhu dan kebersihan.

d. Sebagai Peneliti

Melakukan kajian ilmiah terhadap ramuan herbal, pijat bayi, atau praktik budaya tertentu.

Mendokumentasikan praktik budaya yang bermanfaat untuk dijadikan evidence-based practice.

e. Sebagai Advokat

Memperjuangkan integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan kesehatan.

Mendorong pemerintah dan lembaga kesehatan mengakui nilai budaya dalam pelayanan.

3. Peran Bidan sebagai Penjaga Nilai Budaya dalam Praktik Kebidanan

Sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan ibu, bayi, dan keluarga, bidan memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai budaya agar praktik kebidanan tetap menghargai identitas lokal, tanpa mengorbankan aspek keselamatan dan kesehatan ibu-anak. Adapun perannya sebagai berikut:

a. Pelestari Tradisi Positif

Bidan mendukung dan menjaga praktik budaya yang memberikan manfaat, seperti:

Mitoni (Jawa): memperkuat dukungan sosial ibu hamil.

Pijat bayi (Bugis): mempererat ikatan ibu-bayi.

Bakera (Minahasa): membantu pemulihan ibu nifas.

b. Mediator antara Budaya dan Medis

Bidan berperan menjembatani nilai budaya dengan pelayanan kebidanan modern, sehingga masyarakat merasa tradisinya dihormati sambil tetap menerima layanan kesehatan berbasis evidence-based.

Contoh: Bidan hadir dalam acara adat, sambil menyisipkan penyuluhan tentang tanda bahaya kehamilan.

c. Edukator yang Berbudaya

Bidan memberikan edukasi kesehatan dengan bahasa, simbol, dan konteks budaya yang mudah diterima masyarakat.

Menyisipkan pesan gizi dalam pantangan makanan.

Menjelaskan tanda bahaya kehamilan dengan perumpamaan lokal.

d. Penjaga Identitas dan Humanisasi Layanan

Dengan menghormati nilai budaya, bidan membantu menciptakan layanan kebidanan yang:

Lebih humanis → dekat dengan hati masyarakat.

Lebih diterima → meningkatkan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan.

Lebih kontekstual → sesuai realitas sosial dan budaya masyarakat.

e. Advokat Budaya dalam Kebijakan Kesehatan

Bidan berperan mendorong agar kearifan lokal yang bermanfaat diakui dan diintegrasikan ke dalam kebijakan kesehatan ibu dan anak.

4. Strategi Bidan dalam Pelestarian Kearifan Lokal

a. Pendekatan Partisipatif

Melibatkan masyarakat, keluarga, dan tokoh adat dalam setiap program kebidanan.

Memberikan ruang dialog agar nilai budaya dihormati dan dipertimbangkan.

Contoh: dalam acara ~~bi~~ bidan hadir sekaligus mengedukasi tentang gizi ibu hamil.

b. Integrasi Budaya dengan Layanan Kesehatan

Menggabungkan nilai budaya dengan pelayanan medis agar lebih diterima masyarakat.

Contoh: saat tradisi bakera di Minahasa, bidan memastikan suhu uap aman bagi ibu nifas.

c. Edukasi dan Komunikasi Berbasis Budaya

Menyampaikan pesan kesehatan dengan menggunakan bahasa lokal, simbol budaya, atau cerita tradisional.

Contoh: menggunakan peribahasa atau kiasan budaya untuk menjelaskan tanda bahaya kehamilan.

d. Pemanfaatan Praktik Tradisional yang Aman

Melestarikan praktik yang terbukti aman seperti pijat bayi, mandi uap herbal, atau doa tradisional.

Mendorong penelitian untuk memperkuat evidence-based practice.

e. Modifikasi Praktik yang Berisiko

Mengidentifikasi praktik budaya yang berpotensi membahayakan.

Memberikan alternatif aman tanpa menghilangkan makna budaya.

Contoh: pantangan makanan ibu hamil diganti dengan edukasi makanan sehat yang sesuai tradisi.

f. Kolaborasi Lintas Sektor

Bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, kader kesehatan, dan pemerintah desa.

Mengusulkan kebijakan lokal yang mendukung pelestarian kearifan budaya dalam kebidanan.

g. Pemberdayaan Masyarakat

Melibatkan dukun bayi atau tokoh adat dalam pelatihan kesehatan dasar.

Mendorong keluarga menjadi bagian aktif dalam perawatan ibu dan bayi.

Harapannya dengan strategi ini, bidan dapat menjaga nilai budaya masyarakat sekaligus memastikan keselamatan ibu dan anak. Pelestarian

kearifan lokal yang tepat akan menjadikan praktik kebidanan lebih humanis, kontekstual, dan diterima oleh masyarakat.

5. Tantangan Bidan dalam Pelestarian Kearifan Lokal

a. Adanya Praktik Budaya yang Berisiko

Beberapa praktik lokal dapat membahayakan kesehatan ibu dan anak, seperti:

- 1) Pantangan makanan bergizi untuk ibu hamil (ikan, telur, daging).
- 2) Penggunaan ramuan tanpa takaran jelas.
- 3) Persalinan tanpa prosedur higienis.

Tantangan: bagaimana bidan tetap menghormati budaya, tetapi mencegah risiko kesehatan.

b. Rendahnya Literasi Kesehatan Masyarakat

Sebagian masyarakat masih lebih percaya pada tradisi dibandingkan tenaga kesehatan.

Informasi medis sulit diterima jika tidak disesuaikan dengan konteks budaya.

Tantangan: bidan harus menyampaikan edukasi dengan bahasa dan pendekatan budaya yang tepat.

c. Resistensi dari Tokoh Adat atau Dukun Bayi

Tokoh adat atau dukun bayi kadang merasa tersaingi dengan kehadiran bidan.

Terjadi perbedaan pandangan mengenai praktik persalinan atau perawatan bayi.

Tantangan: membangun kolaborasi agar peran adat dan medis bisa berjalan berdampingan.

d. Keterbatasan Penelitian Ilmiah tentang Praktik Lokal

Banyak praktik tradisional yang diyakini bermanfaat, tetapi belum teruji secara ilmiah.

Tanpa dasar evidence-based, bidan kesulitan memberi rekomendasi resmi.

Tantangan: perlunya penelitian dan dokumentasi kearifan lokal.

e. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Bidan

Bidan sering memiliki beban kerja tinggi di layanan kesehatan.

Keterlibatan dalam pelestarian budaya membutuhkan waktu, tenaga, dan dukungan.

Tantangan: menyeimbangkan tugas medis dengan upaya pelestarian budaya.

f. Perubahan Sosial dan Modernisasi

Generasi muda cenderung meninggalkan praktik budaya karena dianggap kuno.

Urbanisasi dan globalisasi membuat sebagian kearifan lokal mulai hilang.

Tantangan: bagaimana bidan dapat menjaga nilai budaya tetap relevan dengan kehidupan modern.

Bidan dalam memberikan pelayanan dituntut untuk menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, kolaboratif, dan berbasis budaya agar mampu melestarikan nilai positif kearifan lokal, sekaligus memastikan keselamatan ibu dan anak.

C. RANGKUMAN

Peran bidan dalam pelestarian kearifan lokal sangat penting untuk mewujudkan pelayanan kebidanan yang aman, humanis, dan kontekstual. Bidan tidak hanya sebagai pemberi layanan medis, tetapi juga sebagai edukator, fasilitator budaya, inovator, peneliti, dan advokat. Dengan peran tersebut, kearifan lokal dapat dilestarikan dan diintegrasikan ke dalam praktik kebidanan modern tanpa mengorbankan keselamatan ibu dan anak.

D. LATIHAN

1. Apakah peran bidan sebagai penjaga nilai budaya?

- Menolak praktik budaya yang dilakukan masyarakat
- Mengganti tradisi tanpa menjelaskan alasannya
- Menghargai dan memodifikasi praktik budaya agar tetap aman bagi kesehatan
- Menghilangkan simbol adat dalam acara kehamilan dan persalinan
- Mengutamakan budaya dibandingkan prinsip medis

Jawaban: c

2. Apa strategi yang tepat bagi bidan untuk melestarikan kearifan lokal dalam praktik kebidanan?

- Menghapus tradisi yang dianggap kuno tanpa dialog dengan masyarakat
- Menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan kolaboratif dengan tokoh adat
- Mengandalkan dukun bayi sepenuhnya untuk melestarikan budaya
- Mengutamakan praktik budaya meskipun berisiko medis
- Mengabaikan nilai budaya agar pelayanan lebih cepat

Jawaban: b

3. Tantangan yang sering dihadapi bidan dalam pelestarian kearifan lokal adalah ...
- Modernisasi yang membuat generasi muda semakin mencintai budaya lokal
 - Tingginya literasi kesehatan masyarakat tentang praktik tradisional
 - Adanya praktik budaya yang berisiko bagi kesehatan ibu dan anak
 - Dukungan penuh dari semua tokoh adat terhadap praktik medis
 - Semua praktik tradisional sudah berbasis evidence-based

Jawaban: c

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kurniati, A., & Handayani, S. (2020). ~~Kepidemiologi dan Pencegahan Penyakit~~ Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Widayatun, N. (2019). Peran budaya dalam kesehatan ibu dan anak di Indonesia. ~~Jurnal Riset~~ 10(2), 85-94.
- Suryani, D. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pelayanan kebidanan modern. ~~Ayuda~~ 15(1), 45-56.
- WHO. (2018). ~~ng b d is~~ Geneva: World Health Organization.

BAB X

KEARIFAN LOKAL DI KOTA TEGAL DAN SEKITARNYA

A. PENDAHULUAN

Kota Tegal terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah, Kota Tegal ini berdekatan dengan Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, serta Kota dan Kabupaten Pekalongan. Dimana Kota Tegal ini memiliki keragaman budaya yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakatnya. Salah satu aspek budaya yang menonjol adalah kearifan lokal terkait kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga mengandung nilai sosial, spiritual, dan kesehatan.

Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, memahami kearifan lokal di Kota Tegal sangat penting agar dapat memberikan asuhan yang holistik, sensitif budaya, dan lebih diterima masyarakat. Dengan demikian, bidan tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan medis, tetapi juga sebagai penghubung antara pengetahuan modern dengan nilai tradisional yang sudah mengakar.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian

Pengenalan kearifan lokal di Kota Tegal dalam kebidanan adalah proses memahami, mempelajari, dan mengidentifikasi nilai, norma, tradisi, serta praktik budaya masyarakat Tegal yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, untuk kemudian diintegrasikan dalam pelayanan kebidanan.

Tujuan Pengenalan

- a. Agar bidan dapat memberikan asuhan yang sensitif budaya dan lebih diterima masyarakat.
- b. Menjembatani antara pengetahuan medis modern dengan praktik tradisional masyarakat.
- c. Melestarikan tradisi yang positif, sekaligus mengedukasi masyarakat terhadap praktik budaya yang berisiko.
- d. Membangun kepercayaan antara bidan dengan keluarga dan masyarakat.

2. Manfaat Pengenalan Kearifan Lokal

a. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan dan Petugas Medis)

Memahami budaya masyarakat → sehingga asuhan kebidanan lebih sesuai dengan nilai dan kepercayaan setempat.

Membangun kepercayaan → bidan lebih mudah diterima masyarakat bila menghargai tradisi, misalnya *Tes Way* di Tegal atau *Sam* di Pemalang.

Menentukan strategi komunikasi efektif → penyuluhan kesehatan lebih mudah diterima jika disampaikan dengan pendekatan budaya.

Mengintegrasikan budaya dengan medis → ritual syukuran dapat dijadikan sarana pemeriksaan kehamilan, penyuluhan ASI, atau imunisasi.

b. Bagi Ibu dan Keluarga

Dukungan emosional dan spiritual → tradisi seperti Mitoni atau Brokohan memberi ketenangan, doa keselamatan, dan rasa aman bagi ibu hamil.

Memperkuat dukungan sosial → keluarga besar dan masyarakat terlibat dalam acara adat, sehingga ibu merasa diperhatikan dan tidak sendirian.

Pemanfaatan bahan alam lokal → jamu tradisional (kunyit, jahe, daun katuk) membantu pemulihan ibu dan memperlancar ASI.

Identitas budaya → melestarikan tradisi lokal memberi kebanggaan bagi keluarga dan menjaga warisan leluhur.

c. Bagi Bayi

Perlindungan sejak dini → tradisi seperti Mudun Lemah atau Tedhak Siten melambangkan doa keselamatan agar bayi tumbuh sehat.

Pemenuhan gizi tradisional → bayi mendapat manfaat dari praktik pemberian ASI yang diperkuat dengan konsumsi jamu pelancar ASI oleh ibu.

Kesehatan psikososial → bayi lahir dalam lingkungan yang penuh dukungan sosial dan doa.

d. Bagi Masyarakat

Pelestarian budaya → kearifan lokal tetap terjaga meskipun dikombinasikan dengan ilmu kebidanan modern.

Gotong royong → acara adat memperkuat solidaritas sosial, karena keluarga dan tetangga ikut terlibat.

Sarana edukasi kesehatan → tradisi adat bisa menjadi media bagi bidan untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi, gizi, dan perawatan bayi.

e. Secara Akademis dan Ilmiah

Sumber kajian antropologi kebidanan → memperkaya pemahaman mahasiswa kebidanan tentang hubungan budaya dan kesehatan.

Bahan penelitian → praktik lokal bisa menjadi dasar penelitian tentang efektivitas jamu tradisional, dampak sosial budaya, dan integrasi pelayanan kesehatan.

Pengembangan kebidanan komunitas → kearifan lokal bisa dijadikan model pendekatan kebidanan berbasis budaya.

3. Identifikasi Praktik Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat di wilayah Pantura Jawa Tengah (Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Pemalang, Brebes, dan Pekalongan) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi:

a. Kota Tegal

- 1) Tebus Weteng (Mitoni / 7 Bulanan) → doa keselamatan ibu dan bayi, membuat rujak 7 macam buah, dipercaya rasa rujak menandakan jenis kelamin bayi.
- 2) Mudun Lemah → bayi usia 7 bulan pertama kali menginjak tanah dengan prosesi bubur sumsum dan penyebaran uang koin.
- 3) Pantangan Ibu Hamil → ibu hamil dianjurkan membawa benda tajam (gunting kecil/pisau) sebagai simbol perlindungan dari roh jahat.
- 4) Peran Dukun Bayi → mendampingi ibu hamil dan bayi secara spiritual serta memimpin ritual adat.

b. Kabupaten Tegal

- 1) Upacara Brokohan → selamat saat bayi lahir, sebagai tanda syukur dan doa keselamatan.
- 2) Puputan → ritual saat tali pusar bayi puput (lepas), biasanya disertai doa dan kenduri kecil.
- 3) Jamu Tradisional → ibu nifas diberikan jamu dari kunyit, jahe, dan kencur untuk pemulihan.
- 4) Pantangan Makanan → ibu nifas dilarang makan makanan amis (ikan tertentu) karena dianggap memperlambat pemulihan luka.

c. Kabupaten Pemalang

- 1) Tradisi Mitoni / Tingkeban → mirip dengan Tegal, dilakukan saat usia kehamilan 7 bulan, dengan doa bersama dan siraman.
- 2) Selapanan Bayi → upacara 35 hari setelah bayi lahir, bayi dipotong rambutnya dan dibuatkan tumpeng kecil.

- 3) Ngapati → ritual saat kehamilan berusia 4 bulan, untuk mendoakan keselamatan janin.
- 4) Dukun Bayi & Pijat Ibu Hamil → dipercaya dapat memperlancar persalinan, meski kini banyak diarahkan ke bidan.

d. Kabupaten Brebes

- 1) Tradisi Tingkeban → upacara 7 bulanan yang biasanya diiringi doa, siraman, dan pembagian makanan ke tetangga.
- 2) Brokohan Kelahiran → dilakukan sesaat setelah bayi lahir, biasanya dengan menyajikan nasi tumpeng.
- 3) Upacara Tedhak Siten → saat bayi berusia 7-8 bulan, pertama kali menginjak tanah dengan peralatan tradisional (jadah, uang logam, tangga tebu).
- 4) Jamu Nifas → penggunaan jamu kunyit asam, beras kencur, dan daun katuk untuk pemulihan ibu dan melancarkan ASI.

e. Kabupaten dan Kota Pekalongan

- 1) Mitoni / Tingkeban → ritual 7 bulanan dengan siraman bunga setaman, pembacaan doa, dan syukuran.
- 2) Aqiqah → tradisi Islam yang kental di Pekalongan, dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi dengan menyembelih kambing.
- 3) Selapanan → 35 hari setelah kelahiran bayi, biasanya bayi dicukur rambutnya, disertai doa bersama.
- 4) Tedhak Siten → bayi pertama kali menginjak tanah, tradisi Jawa yang juga dijaga di Pekalongan.
- 5) Pantangan & Anjuran Ibu Hamil → misalnya menghindari bepergian malam hari karena dianggap rawan gangguan makhluk halus.

Bentuk kearifan lokal dalam kebidanan di wilayah Pantura Jawa Tengah umumnya terkait dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi hampir semua sama, yang tercermin dalam tradisi seperti:

- a. Mitoni/Tingkeban (7 bulanan),
- b. Ngapati (4 bulanan),
- c. Brokohan (syukuran kelahiran),
- d. Selapanan (35 hari bayi),
- e. Tedhak Siten/Mudun Lemah (bayi mulai menginjak tanah).

Tradisi tersebut memiliki nilai spiritual, sosial, dan psikologis bagi ibu, bayi, dan keluarga, sekaligus menjadi sarana dukungan sosial, doa keselamatan, serta pemeliharaan identitas budaya.

Bagi bidan, pengenalan kearifan lokal ini penting untuk mengintegrasikan

asuhan kebidanan modern yang aman dengan nilai budaya masyarakat, sehingga pelayanan menjadi lebih humanis, diterima, dan holistik.

4. Sejarah singkat dan perkembangan budaya kesehatan ibu dan anak di Kota Tegal.

Sejarah budaya kesehatan ibu dan anak di Kota Tegal menunjukkan adanya transformasi dari praktik tradisional berbasis dukun bayi menuju pelayanan kesehatan modern berbasis bidan, tanpa meninggalkan nilai budaya lokal. Hingga kini, masyarakat Tegal dan sekitarnya masih memegang tradisi sebagai bentuk syukur dan doa, sementara bidan berperan mengintegrasikan tradisi tersebut dengan pelayanan medis yang aman, efektif, dan sensitif budaya.

Sejarah dan Perkembangan Budaya Kesehatan Ibu dan Anak dimulai dari:

a. Masa Tradisional (Pra-Kolonial hingga Abad 19)

Pada masa ini, masyarakat Tegal dan sekitarnya mengenal dukun bayi sebagai tokoh utama dalam mendampingi ibu hamil, persalinan, dan perawatan bayi. Kehamilan dan kelahiran dianggap sebagai peristiwa sakral, sehingga banyak ritual dilaksanakan seperti: Tebus Weteng / Mitoni, Mudun Lemah, Brokohan pada saat kehamilan serta pada perawatan pasca persalinan dilakukan dengan jamu tradisional (kunyit, jahe, kencur) dan pijat nifas. Pantangan makanan dan perilaku (misalnya tidak boleh bepergian malam) juga dipercaya untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi.

b. Masa Kolonial Belanda (Abad 19 - Awal 20)

Belanda mulai memperkenalkan ilmu kedokteran Barat, namun masyarakat tetap mempertahankan praktik lokal. Pada tahun 1851 – 1900, Belanda mendirikan Sekolah Bidan (Verloskundige School) di Batavia dan kemudian menyebar ke daerah, termasuk Jawa Tengah. Kemudian, Bidan Eropa dan bidan pribumi mulai bekerja berdampingan dengan dukun bayi. Pada masa ini juga terjadi sinkretisme, namun tradisi adat tetap dijalankan, dan mulai dikombinasikan dengan tindakan medis (misalnya penggunaan alat steril).

c. Masa Kemerdekaan hingga Orde Baru (1945-1990an)

Pemerintah Indonesia membentuk Puskesmas (1969), yang menjadi pusat pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA). Kemudian pada tahun 1989 Program Bidan Desa diluncurkan, menjadikan bidan sebagai ujung tombak kesehatan reproduksi. Meskipun layanan modern berkembang, masyarakat Tegal tetap menjalankan tradisi adat seperti Mitoni, Brokohan, dan

Selapanan, serta dukun bayi mulai diarahkan untuk menjadi mitra bidan, bukan lagi penolong utama persalinan.

d. Masa Reformasi hingga Sekarang (1998 - sekarang)

Layanan kesehatan ibu dan anak terus berkembang dengan program nasional seperti: Program KIA, ANC (Antenatal Care), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan ASI Eksklusif. Adanya integrasi program Posyandu dan kelas ibu hamil. Namun, budaya lokal tetap bertahan, namun lebih selektif, ritual adat dijadikan sarana doa & syukuran, sekaligus media edukasi kesehatan serta penggunaan jamu tradisional tetap ada, namun dipadukan dengan obat medis. Bidan di Kota Tegal kini dituntut untuk sensitif budaya agar masyarakat lebih percaya dan layanan kesehatan lebih efektif.

e. Perkembangan Saat Ini

Pelestarian tradisi tebus weteng, mudun lemah, brokohan masih dilakukan sebagai identitas budaya. Adanya Integrasi antara tradisi & medis seperti Bidan hadir dalam acara adat untuk memberi penyuluhan gizi ibu hamil atau imunisasi bayi. Terdapat perubahan peran dukun bayi dari penolong persalinan menjadi mitra sosial-spiritual dalam mendampingi keluarga. Serta pemanfaatan herbal lokal seperti jamu nifas, daun katuk, kunyit asam masih digunakan sebagai pelengkap asuhan.

5. Integrasi Kearifan Lokal dalam Asuhan Kebidanan

Integrasi kearifan lokal dalam asuhan kebidanan adalah kunci menciptakan pelayanan yang berbasis budaya sekaligus aman secara medis. Bidan perlu bersikap bijak: melestarikan tradisi yang bermanfaat, memodifikasi yang kurang aman, dan menjadikan budaya sebagai pintu masuk edukasi kesehatan. Adapun Strategi Integrasi diantaranya yaitu:

a. Pendekatan sensitif budaya

Bidan menghargai nilai tradisi, misalnya ikut hadir dalam ~~Bidan~~ **Bidan** sambil memberikan edukasi kesehatan.

b. Kolaborasi dengan tokoh adat & dukun bayi

Dukun bayi sebagai mitra bidan dalam mendampingi ibu hamil (spiritual & sosial), sementara medis ditangani bidan.

c. Pemanfaatan tradisi sebagai media edukasi

Ritual adat seperti ~~ml~~ **ml** disertai penyuluhan ANC, gizi ibu hamil, atau imunisasi bayi.

d. Modifikasi tradisi berisiko

Praktik yang kurang aman (misalnya pijatan keras) diarahkan menjadi pijat relaksasi oleh tenaga terlatih.

Pantangan makanan dimodifikasi → tidak melarang makanan bergizi, tetapi menjelaskan alasannya secara medis.

e. Integrasi jamu tradisional dengan kesehatan modern

Jamu nifas (kunyit, jahe, daun katuk) tetap digunakan, sambil memastikan keamanan dan tidak mengganggu obat medis.

6. Implikasi Kearifan Lokal dalam Asuhan Kebidanan

a. Dampak Positif

Dukungan sosial dan emosional → tradisi seperti Tebus Weteng memberi rasa nyaman dan doa bersama.

Keterikatan komunitas → acara adat mengundang partisipasi keluarga besar, memperkuat support system bagi ibu.

Memperkuat identitas budaya → melestarikan tradisi positif yang memberi nilai spiritual dan rasa syukur.

b. Dampak Negatif

Risiko medis → praktik tertentu seperti pijatan keras atau mandi di sungai bisa berbahaya.

Pantangan gizi → larangan makan makanan bergizi dapat mengurangi asupan nutrisi ibu hamil.

Menunda akses medis → terlalu mengandalkan dukun bayi dapat menghambat ibu mencari pertolongan ke tenaga kesehatan.

C. RANGKUMAN

1. Kearifan lokal di Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Pemalang, dan Brebes memiliki beragam praktik budaya yang erat kaitannya dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, seperti ~~Nepi~~ ~~Ngan~~ ~~Buku~~ ~~Puputan~~ ~~Makludon~~ ~~Teluk~~
2. Praktik-praktik tersebut mencerminkan nilai religius, sosial, dan spiritual masyarakat yang bertujuan menjaga keselamatan ibu dan anak, sekaligus memperkuat solidaritas keluarga serta komunitas.
3. Tidak semua praktik kearifan lokal aman secara medis, namun banyak di antaranya dapat diintegrasikan dengan pelayanan kebidanan modern sebagai sarana edukasi tentang gizi, ANC, persalinan aman, nifas, ASI, imunisasi, dan tumbuh kembang bayi.

4. Peran bidan sangat penting dalam menjembatani tradisi dengan ilmu kesehatan, yaitu dengan cara menghormati, melestarikan tradisi yang positif, serta memodifikasi atau mengganti praktik yang berisiko dengan pendekatan edukatif.
5. Dengan mengenal dan memahami kearifan lokal, bidan dapat memberikan asuhan kebidanan yang lebih holistik, humanis, kontekstual, dan diterima masyarakat, sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di wilayah Tegal dan sekitarnya.

D. LATIHAN

1. Kapan tradisi ~~Telus Way~~ yang masih dilestarikan di Kota Tegal dilaksanakan?
 - a. Usia kehamilan 3 bulan
 - b. Usia kehamilan 4 bulan
 - c. Usia kehamilan 5 bulan
 - d. Usia kehamilan 6 bulan
 - e. Usia kehamilan 7 bulanJawaban: e
2. Bagaimana peran bidan dalam menghadapi tradisi kearifan lokal seperti ~~Mulan Bidan~~?
 - a. Menghapus seluruh tradisi karena tidak ilmiah
 - b. Menggantikan dukun bayi sebagai pemimpin ritual
 - c. Menghargai dan memanfaatkan momen tradisi untuk edukasi kesehatan
 - d. Membiarkan tradisi berjalan tanpa keterlibatan bidan
 - e. Mengarahkan keluarga agar meninggalkan seluruh adatJawaban: c
3. Apa tujuan dari praktik penggunaan jamu nifas di Brebes?
 - a. Menurunkan tekanan darah
 - b. Mempercepat pemulihan dan melancarkan ASI
 - c. Mengganti obat medis sepenuhnya
 - d. Menunda kehamilan berikutnya
 - e. Mengurangi rasa laparJawaban: b

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Disbudpar Jateng. (2021). ~~kearifan~~ ~~lokal~~ ~~Jawa~~ ~~Tengah~~
Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
2. Marfuah, E., & Handayani, S. (2019). "Praktik Budaya Lokal pada Kehamilan

- 34.
3. Suryadinata, A. (2018). Antropologi Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
 4. Setyawati, R. (2015). Sejarah Bidan di Indonesia: Dari Masa Kolonial Hingga Modern. Jakarta: Kemenkes RI.
 5. Sari, N. K., & Pratiwi, D. A. (2020). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Kebidanan Jawa." ~~Indonesian Journal of Health and Society~~ 11(2), 87-95.

BAB XI

PRAKTIK KEBIDANAN TRADISIONAL DI KOTA TEGAL DAN SEKITARNYA

A. PENDAHULUAN

Kota Tegal terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah, Kota Tegal ini berdekatan dengan Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Pemalang, serta Kota dan Kabupaten Pekalongan. Dimana Kota Tegal ini memiliki keragaman budaya yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakatnya. Salah satu aspek budaya yang menonjol adalah kearifan lokal terkait kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi. Tradisi ini diwariskan turun-temurun dan tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga mengandung nilai sosial, spiritual, dan kesehatan.

Bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, memahami kearifan lokal di Kota Tegal sangat penting agar dapat memberikan asuhan yang holistik, sensitif budaya, dan lebih diterima masyarakat. Dengan demikian, bidan tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan medis, tetapi juga sebagai penghubung antara pengetahuan modern dengan nilai tradisional yang sudah mengakar.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian

Pengenalan kearifan lokal di Kota Tegal dalam kebidanan adalah proses memahami, mempelajari, dan mengidentifikasi nilai, norma, tradisi, serta praktik budaya masyarakat Tegal yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, untuk kemudian diintegrasikan dalam pelayanan kebidanan.

Tujuan Pengenalan

- a. Agar bidan dapat memberikan asuhan yang sensitif budaya dan lebih diterima masyarakat.
- b. Menjembatani antara pengetahuan medis modern dengan praktik tradisional masyarakat.
- c. Melestarikan tradisi yang positif, sekaligus mengedukasi masyarakat terhadap praktik budaya yang berisiko.
- d. Membangun kepercayaan antara bidan dengan keluarga dan masyarakat.

2. Manfaat Pengenalan Kearifan Lokal

a. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan dan Petugas Medis)

Memahami budaya masyarakat → sehingga asuhan kebidanan lebih sesuai dengan nilai dan kepercayaan setempat.

Membangun kepercayaan → bidan lebih mudah diterima masyarakat bila menghargai tradisi, misalnya *Tes Way* di Tegal atau *Sam* di Pemalang.

Menentukan strategi komunikasi efektif → penyuluhan kesehatan lebih mudah diterima jika disampaikan dengan pendekatan budaya.

Mengintegrasikan budaya dengan medis → ritual syukuran dapat dijadikan sarana pemeriksaan kehamilan, penyuluhan ASI, atau imunisasi.

b. Bagi Ibu dan Keluarga

Dukungan emosional dan spiritual → tradisi seperti Mitoni atau Brokohan memberi ketenangan, doa keselamatan, dan rasa aman bagi ibu hamil.

Memperkuat dukungan sosial → keluarga besar dan masyarakat terlibat dalam acara adat, sehingga ibu merasa diperhatikan dan tidak sendirian.

Pemanfaatan bahan alam lokal → jamu tradisional (kunyit, jahe, daun katuk) membantu pemulihan ibu dan memperlancar ASI.

Identitas budaya → melestarikan tradisi lokal memberi kebanggaan bagi keluarga dan menjaga warisan leluhur.

c. Bagi Bayi

Perlindungan sejak dini → tradisi seperti Mudun Lemah atau Tedhak Siten melambangkan doa keselamatan agar bayi tumbuh sehat.

Pemenuhan gizi tradisional → bayi mendapat manfaat dari praktik pemberian ASI yang diperkuat dengan konsumsi jamu pelancar ASI oleh ibu.

Kesehatan psikososial → bayi lahir dalam lingkungan yang penuh dukungan sosial dan doa.

d. Bagi Masyarakat

Pelestarian budaya → kearifan lokal tetap terjaga meskipun dikombinasikan dengan ilmu kebidanan modern.

Gotong royong → acara adat memperkuat solidaritas sosial, karena keluarga dan tetangga ikut terlibat.

Sarana edukasi kesehatan → tradisi adat bisa menjadi media bagi bidan untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi, gizi, dan perawatan bayi.

e. Secara Akademis dan Ilmiah

Sumber kajian antropologi kebidanan → memperkaya pemahaman mahasiswa kebidanan tentang hubungan budaya dan kesehatan.

Bahan penelitian → praktik lokal bisa menjadi dasar penelitian tentang efektivitas jamu tradisional, dampak sosial budaya, dan integrasi pelayanan kesehatan.

Pengembangan kebidanan komunitas → kearifan lokal bisa dijadikan model pendekatan kebidanan berbasis budaya.

3. Identifikasi Praktik Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat di wilayah Pantura Jawa Tengah (Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Pemalang, Brebes, dan Pekalongan) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi:

a. Kota Tegal

- 1) Tebus Weteng (Mitoni / 7 Bulanan) → doa keselamatan ibu dan bayi, membuat rujak 7 macam buah, dipercaya rasa rujak menandakan jenis kelamin bayi.
- 2) Mudun Lemah → bayi usia 7 bulan pertama kali menginjak tanah dengan prosesi bubur sumsum dan penyebaran uang koin.
- 3) Pantangan Ibu Hamil → ibu hamil dianjurkan membawa benda tajam (gunting kecil/pisau) sebagai simbol perlindungan dari roh jahat.
- 4) Peran Dukun Bayi → mendampingi ibu hamil dan bayi secara spiritual serta memimpin ritual adat.

b. Kabupaten Tegal

- 1) Upacara Brokohan → selamat saat bayi lahir, sebagai tanda syukur dan doa keselamatan.
- 2) Puputan → ritual saat tali pusar bayi puput (lepas), biasanya disertai doa dan kenduri kecil.
- 3) Jamu Tradisional → ibu nifas diberikan jamu dari kunyit, jahe, dan kencur untuk pemulihan.
- 4) Pantangan Makanan → ibu nifas dilarang makan makanan amis (ikan tertentu) karena dianggap memperlambat pemulihan luka.

c. Kabupaten Pemalang

- 1) Tradisi Mitoni / Tingkeban → mirip dengan Tegal, dilakukan saat usia kehamilan 7 bulan, dengan doa bersama dan siraman.
- 2) Selapanan Bayi → upacara 35 hari setelah bayi lahir, bayi dipotong rambutnya dan dibuatkan tumpeng kecil.

- 3) Ngapati → ritual saat kehamilan berusia 4 bulan, untuk mendoakan keselamatan janin.
- 4) Dukun Bayi & Pijat Ibu Hamil → dipercaya dapat memperlancar persalinan, meski kini banyak diarahkan ke bidan.

d. Kabupaten Brebes

- 1) Tradisi Tingkeban → upacara 7 bulanan yang biasanya diiringi doa, siraman, dan pembagian makanan ke tetangga.
- 2) Brokohan Kelahiran → dilakukan sesaat setelah bayi lahir, biasanya dengan menyajikan nasi tumpeng.
- 3) Upacara Tedhak Siten → saat bayi berusia 7-8 bulan, pertama kali menginjak tanah dengan peralatan tradisional (jadah, uang logam, tangga tebu).
- 4) Jamu Nifas → penggunaan jamu kunyit asam, beras kencur, dan daun katuk untuk pemulihan ibu dan melancarkan ASI.

e. Kabupaten dan Kota Pekalongan

- 1) Mitoni / Tingkeban → ritual 7 bulanan dengan siraman bunga setaman, pembacaan doa, dan syukuran.
- 2) Aqiqah → tradisi Islam yang kental di Pekalongan, dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi dengan menyembelih kambing.
- 3) Selapanan → 35 hari setelah kelahiran bayi, biasanya bayi dicukur rambutnya, disertai doa bersama.
- 4) Tedhak Siten → bayi pertama kali menginjak tanah, tradisi Jawa yang juga dijaga di Pekalongan.
- 5) Pantangan & Anjuran Ibu Hamil → misalnya menghindari bepergian malam hari karena dianggap rawan gangguan makhluk halus.

Bentuk kearifan lokal dalam kebidanan di wilayah Pantura Jawa Tengah umumnya terkait dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi hampir semua sama, yang tercermin dalam tradisi seperti:

- a. Mitoni/Tingkeban (7 bulanan),
- b. Ngapati (4 bulanan),
- c. Brokohan (syukuran kelahiran),
- d. Selapanan (35 hari bayi),
- e. Tedhak Siten/Mudun Lemah (bayi mulai menginjak tanah).

Tradisi tersebut memiliki nilai spiritual, sosial, dan psikologis bagi ibu, bayi, dan keluarga, sekaligus menjadi sarana dukungan sosial, doa keselamatan, serta pemeliharaan identitas budaya.

Bagi bidan, pengenalan kearifan lokal ini penting untuk mengintegrasikan

asuhan kebidanan modern yang aman dengan nilai budaya masyarakat, sehingga pelayanan menjadi lebih humanis, diterima, dan holistik.

4. Sejarah singkat dan perkembangan budaya kesehatan ibu dan anak di Kota Tegal.

Sejarah budaya kesehatan ibu dan anak di Kota Tegal menunjukkan adanya transformasi dari praktik tradisional berbasis dukun bayi menuju pelayanan kesehatan modern berbasis bidan, tanpa meninggalkan nilai budaya lokal. Hingga kini, masyarakat Tegal dan sekitarnya masih memegang tradisi sebagai bentuk syukur dan doa, sementara bidan berperan mengintegrasikan tradisi tersebut dengan pelayanan medis yang aman, efektif, dan sensitif budaya.

Sejarah dan Perkembangan Budaya Kesehatan Ibu dan Anak dimulai dari:

a. Masa Tradisional (Pra-Kolonial hingga Abad 19)

Pada masa ini, masyarakat Tegal dan sekitarnya mengenal dukun bayi sebagai tokoh utama dalam mendampingi ibu hamil, persalinan, dan perawatan bayi. Kehamilan dan kelahiran dianggap sebagai peristiwa sakral, sehingga banyak ritual dilaksanakan seperti: Tebus Weteng / Mitoni, Mudun Lemah, Brokohan pada saat kehamilan serta pada perawatan pasca persalinan dilakukan dengan jamu tradisional (kunyit, jahe, kencur) dan pijat nifas. Pantangan makanan dan perilaku (misalnya tidak boleh bepergian malam) juga dipercaya untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi.

b. Masa Kolonial Belanda (Abad 19 - Awal 20)

Belanda mulai memperkenalkan ilmu kedokteran Barat, namun masyarakat tetap mempertahankan praktik lokal. Pada tahun 1851 – 1900, Belanda mendirikan Sekolah Bidan (Verloskundige School) di Batavia dan kemudian menyebar ke daerah, termasuk Jawa Tengah. Kemudian, Bidan Eropa dan bidan pribumi mulai bekerja berdampingan dengan dukun bayi. Pada masa ini juga terjadi sinkretisme, namun tradisi adat tetap dijalankan, dan mulai dikombinasikan dengan tindakan medis (misalnya penggunaan alat steril).

c. Masa Kemerdekaan hingga Orde Baru (1945-1990an)

Pemerintah Indonesia membentuk Puskesmas (1969), yang menjadi pusat pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA). Kemudian pada tahun 1989 Program Bidan Desa diluncurkan, menjadikan bidan sebagai ujung tombak kesehatan reproduksi. Meskipun layanan modern berkembang, masyarakat Tegal tetap menjalankan tradisi adat seperti Mitoni, Brokohan, dan

Selapanan, serta dukun bayi mulai diarahkan untuk menjadi mitra bidan, bukan lagi penolong utama persalinan.

d. Masa Reformasi hingga Sekarang (1998 - sekarang)

Layanan kesehatan ibu dan anak terus berkembang dengan program nasional seperti: Program KIA, ANC (Antenatal Care), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan ASI Eksklusif. Adanya integrasi program Posyandu dan kelas ibu hamil. Namun, budaya lokal tetap bertahan, namun lebih selektif, ritual adat dijadikan sarana doa & syukuran, sekaligus media edukasi kesehatan serta penggunaan jamu tradisional tetap ada, namun dipadukan dengan obat medis. Bidan di Kota Tegal kini dituntut untuk sensitif budaya agar masyarakat lebih percaya dan layanan kesehatan lebih efektif.

e. Perkembangan Saat Ini

Pelestarian tradisi tebus weteng, mudun lemah, brokohan masih dilakukan sebagai identitas budaya. Adanya Integrasi antara tradisi & medis seperti Bidan hadir dalam acara adat untuk memberi penyuluhan gizi ibu hamil atau imunisasi bayi. Terdapat perubahan peran dukun bayi dari penolong persalinan menjadi mitra sosial-spiritual dalam mendampingi keluarga. Serta pemanfaatan herbal lokal seperti jamu nifas, daun katuk, kunyit asam masih digunakan sebagai pelengkap asuhan.

5. Integrasi Kearifan Lokal dalam Asuhan Kebidanan

Integrasi kearifan lokal dalam asuhan kebidanan adalah kunci menciptakan pelayanan yang berbasis budaya sekaligus aman secara medis. Bidan perlu bersikap bijak: melestarikan tradisi yang bermanfaat, memodifikasi yang kurang aman, dan menjadikan budaya sebagai pintu masuk edukasi kesehatan. Adapun Strategi Integrasi diantaranya yaitu:

a. Pendekatan sensitif budaya

Bidan menghargai nilai tradisi, misalnya ikut hadir dalam ~~Bidan~~ *Bidan* sambil memberikan edukasi kesehatan.

b. Kolaborasi dengan tokoh adat & dukun bayi

Dukun bayi sebagai mitra bidan dalam mendampingi ibu hamil (spiritual & sosial), sementara medis ditangani bidan.

c. Pemanfaatan tradisi sebagai media edukasi

Ritual adat seperti ~~ml~~ *ml* disertai penyuluhan ANC, gizi ibu hamil, atau imunisasi bayi.

d. Modifikasi tradisi berisiko

Praktik yang kurang aman (misalnya pijatan keras) diarahkan menjadi pijat relaksasi oleh tenaga terlatih.

Pantangan makanan dimodifikasi → tidak melarang makanan bergizi, tetapi menjelaskan alasannya secara medis.

e. Integrasi jamu tradisional dengan kesehatan modern

Jamu nifas (kunyit, jahe, daun katuk) tetap digunakan, sambil memastikan keamanan dan tidak mengganggu obat medis.

6. Implikasi Kearifan Lokal dalam Asuhan Kebidanan

a. Dampak Positif

Dukungan sosial dan emosional → tradisi seperti Tebus Weteng memberi rasa nyaman dan doa bersama.

Keterikatan komunitas → acara adat mengundang partisipasi keluarga besar, memperkuat support system bagi ibu.

Memperkuat identitas budaya → melestarikan tradisi positif yang memberi nilai spiritual dan rasa syukur.

b. Dampak Negatif

Risiko medis → praktik tertentu seperti pijatan keras atau mandi di sungai bisa berbahaya.

Pantangan gizi → larangan makan makanan bergizi dapat mengurangi asupan nutrisi ibu hamil.

Menunda akses medis → terlalu mengandalkan dukun bayi dapat menghambat ibu mencari pertolongan ke tenaga kesehatan.

C. RANGKUMAN

1. Kearifan lokal di Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Pemalang, dan Brebes memiliki beragam praktik budaya yang erat kaitannya dengan kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi, seperti ~~Nepi~~ ~~Ngan~~ ~~Buku~~ ~~Pada~~ ~~Siang~~ ~~Malam~~ ~~dan~~ ~~Teluh~~
2. Praktik-praktik tersebut mencerminkan nilai religius, sosial, dan spiritual masyarakat yang bertujuan menjaga keselamatan ibu dan anak, sekaligus memperkuat solidaritas keluarga serta komunitas.
3. Tidak semua praktik kearifan lokal aman secara medis, namun banyak di antaranya dapat diintegrasikan dengan pelayanan kebidanan modern sebagai sarana edukasi tentang gizi, ANC, persalinan aman, nifas, ASI, imunisasi, dan tumbuh kembang bayi.

4. Peran bidan sangat penting dalam menjembatani tradisi dengan ilmu kesehatan, yaitu dengan cara menghormati, melestarikan tradisi yang positif, serta memodifikasi atau mengganti praktik yang berisiko dengan pendekatan edukatif.
5. Dengan mengenal dan memahami kearifan lokal, bidan dapat memberikan asuhan kebidanan yang lebih holistik, humanis, kontekstual, dan diterima masyarakat, sehingga mampu meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di wilayah Tegal dan sekitarnya.

D. LATIHAN

1. Tradisi ~~Tes Way~~ yang masih dilestarikan di Kota Tegal dilaksanakan pada usia kehamilan ...
 - a. 3 bulan
 - b. 4 bulan
 - c. 5 bulan
 - d. 6 bulan
 - e. 7 bulanJawaban: e
2. Peran bidan dalam menghadapi tradisi kearifan lokal seperti ~~Bidan~~ ~~Bakhandah~~ ...
 - a. Menghapus seluruh tradisi karena tidak ilmiah
 - b. Menggantikan dukun bayi sebagai pemimpin ritual
 - c. Menghargai dan memanfaatkan momen tradisi untuk edukasi kesehatan
 - d. Membiarkan tradisi berjalan tanpa keterlibatan bidan
 - e. Mengarahkan keluarga agar meninggalkan seluruh adatJawaban: c
3. Praktik penggunaan jamu nifas di Brebes bertujuan untuk ...
 - a. Menurunkan tekanan darah
 - b. Mempercepat pemulihan dan melancarkan ASI
 - c. Mengganti obat medis sepenuhnya
 - d. Menunda kehamilan berikutnya
 - e. Mengurangi rasa laparJawaban: b

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Disbudpar Jateng. (2021). ~~kearifan~~ ~~lokal~~ ~~Jawa~~ ~~Tengah~~
Semarang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
2. Marfuah, E., & Handayani, S. (2019). "Praktik Budaya Lokal pada Kehamilan

34.

3. Suryadinata, A. (2018). Antropologi Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers.
4. Setyawati, R. (2015). Sejarah Bidan di Indonesia: Dari Masa Kolonial Hingga Modern. Jakarta: Kemenkes RI.
5. Sari, N. K., & Pratiwi, D. A. (2020). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Kebidanan Jawa." ~~Indonesian Journal of Health and Society~~ 11(2), 87-95.

BAB XII

INOVASI DAN PENGEMBANGAN KEBIDANAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA TEGAL DAN SEKITARNYA

A. PENDAHULUAN

Kebidanan merupakan profesi yang tidak hanya berfokus pada pelayanan kesehatan ibu dan anak secara medis, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Di wilayah Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Brebes, Pemalang, dan Pekalongan, praktik kebidanan tradisional masih kuat melekat dalam kehidupan sehari-hari, seperti Ngapati (4 bulan), Mitoni (7 bulan), Brokohan, Puputan, Selapanan, hingga pemberian jamu tradisional untuk ibu nifas.

Tradisi-tradisi tersebut memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam, sekaligus berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan keluarga dan masyarakat. Namun, beberapa praktik tradisional berpotensi menimbulkan risiko jika tidak diintegrasikan dengan prinsip kebidanan modern. Dengan demikian, inovasi kebidanan berbasis kearifan lokal di Tegal dan sekitarnya bukan hanya menjaga kesehatan ibu dan anak, tetapi juga melestarikan identitas budaya masyarakat Pantura Jawa Tengah.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian

Inovasi dan Pengembangan Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal adalah suatu pendekatan pelayanan kebidanan yang mengintegrasikan nilai, praktik, dan tradisi budaya masyarakat setempat (kearifan lokal) dengan ilmu kebidanan modern, sehingga tercipta layanan kesehatan ibu dan anak yang holistik, aman, humanis, serta sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat.

Di wilayah Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Brebes, Pemalang, dan Pekalongan, kearifan lokal dalam kebidanan mencakup berbagai praktik tradisional seperti: Ngapati (4 bulan), Mitoni (7 bulan), Brokohan, Puputan & Selapanan, Jamu tradisional untuk ibu hamil/nifas, serta Pijat bayi dan ibu nifas.

Inovasi dalam konteks ini berarti mengembangkan dan memodifikasi praktik tradisional agar lebih aman dan sesuai dengan standar kebidanan modern. Misalnya, bidan menghadiri acara ~~ibu~~ untuk memberikan edukasi tentang gizi ibu hamil, atau mengarahkan penggunaan jamu tradisional yang aman. Pengembangan berarti melestarikan nilai budaya yang positif, sekaligus menjadikannya sebagai media edukasi kesehatan, penguatan kolaborasi

bidan-dukun bayi, serta peluang pengembangan layanan tambahan seperti baby massage, produk jamu herbal, dan eduwisata budaya kebidanan.

Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa inovasi dan pengembangan kebidanan berbasis kearifan lokal di Kota Tegal dan sekitarnya adalah upaya sistematis untuk Melestarikan budaya yang bermanfaat, Mengadaptasi praktik tradisional agar aman secara medis, Menggunakan tradisi sebagai sarana edukasi kesehatan ibu dan anak dan Meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan bidan.

2. Konsep Inovasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kebidanan

Merupakan pendekatan pengembangan pelayanan kebidanan dengan mengintegrasikan nilai budaya, tradisi, dan praktik kesehatan masyarakat setempat dengan ilmu kebidanan modern. Tujuannya adalah menciptakan pelayanan yang: Aman (sesuai evidence-based practice), Humanis (menghargai nilai budaya), Holistik (memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual), Kontekstual (diterima oleh masyarakat lokal).

Inovasi kebidanan berbasis kearifan lokal adalah upaya pengembangan pelayanan kebidanan yang:

- Menghargai dan melestarikan praktik tradisional yang bermanfaat.
- Memodifikasi praktik yang berisiko agar lebih aman secara medis.
- Memanfaatkan tradisi sebagai media edukasi kesehatan.
- Menjadikan bidan sebagai mediator antara tradisi dan pelayanan modern.

3. Model Adaptasi Praktik Tradisional dalam Pelayanan Kebidanan Modern di Kota Tegal

Model adaptasi adalah strategi di mana bidan memodifikasi, mengintegrasikan, dan memanfaatkan tradisi lokal dalam kerangka kebidanan modern.

a. Model Adaptasi

Tradisi / Praktik	Bentuk Tradisional	Adaptasi oleh Bidan	Manfaat Kesehatan
Ngapati (4 bulan)	Doa keselamatan janin di usia 4 bulan	Bidan hadir memberi edukasi ANC, imunisasi TT, tanda bahaya kehamilan	Ibu sadar pentingnya pemeriksaan rutin dan imunisasi
Mitoni (7 bulan)	Siraman bunga & doa keselamatan	Bidan memberikan konseling gizi, tanda	Kehamilan lebih sehat, ibu siap

Tradisi / Praktik	Bentuk Tradisional	Adaptasi oleh Bidan	Manfaat Kesehatan
	ibu hamil	bahaya kehamilan, persiapan persalinan	menghadapi persalinan
Brokohan (setelah bayi lahir)	Syukuran & doa keselamatan bayi baru lahir	Bidan edukasi tentang IMD, ASI eksklusif, perawatan bayi baru lahir	Bayi mendapat perawatan optimal sejak lahir
Puputan (tali pusat lepas)	Ritual syukuran saat tali pusat lepas	Bidan memastikan perawatan tali pusat steril & edukasi tanda infeksi	Mengurangi risiko infeksi & tetanus neonatorum
Selapanan (35 hari bayi)	Syukuran tumbuh kembang bayi	Bidan memberikan edukasi imunisasi dasar, tumbuh kembang, gizi bayi	Bayi mendapat imunisasi tepat waktu & nutrisi cukup
Tedhak Siten (bayi pertama kali injak tanah)	Ritual bayi mulai belajar berjalan & menginjak bumi	Bidan mengarahkan stimulasi motorik & perkembangan anak	Perkembangan motorik bayi optimal
Jamu nifas (kunyit asam, daun katuk, jahe)	Ramuan tradisional untuk pemulihan ibu & memperlancar ASI	Bidan memberi arahan penggunaan jamu aman, tidak mengganti obat medis	Pemulihan ibu lebih cepat, produksi ASI lancar
Pijat bayi & ibu nifas	Dukun bayi memijat bayi & ibu untuk kekuatan tubuh	Bidan mengkombinasikan dengan ~~bidan~~ pijat nifas yang aman	Bayi tidur lebih baik, ikatan ibu-anak meningkat, pemulihan ibu lebih cepat

b. Manfaat Model Adaptasi

- 1) Tradisi lokal tetap lestari.
- 2) Pelayanan kebidanan lebih diterima masyarakat.
- 3) Mengurangi risiko praktik tradisional yang tidak aman.
- 4) Meningkatkan kolaborasi antara bidan, dukun bayi, dan keluarga.

- 5) Mendukung pelayanan kebidanan yang holistik (fisik, psikologis, sosial, spiritual).
4. Kolaborasi bidan dan masyarakat dalam melestarikan budaya kesehatan ibu dan anak.

Kolaborasi adalah kerja sama antara bidan, masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan keluarga dalam melestarikan tradisi yang bermanfaat, memodifikasi praktik berisiko menjadi aman dan menggunakan budaya sebagai sarana edukasi kesehatan.

a. Teori Pendukung Kolaborasi Bidan dan Masyarakat dalam Budaya Kesehatan Ibu & Anak

1) Teori Leininger - Transcultural Nursing (Sunrise Model)

Menekankan bahwa praktik keperawatan (termasuk kebidanan) harus sensitif terhadap budaya.

Ada 3 pendekatan dalam adaptasi budaya:

- a) Cultural Preservation → mempertahankan tradisi yang bermanfaat (contoh: mitoni, brokohan).
- b) Cultural Accommodation → menyesuaikan praktik tradisional agar aman (contoh: jamu nifas diarahkan yang aman).
- c) Cultural Repatterning → mengubah praktik berisiko menjadi lebih sehat (contoh: dukun bayi tidak lagi membantu persalinan, tapi mendampingi secara spiritual).

2) Teori Health Belief Model (HBM)

Menjelaskan bagaimana masyarakat menerima pesan kesehatan.

Dalam konteks budaya:

- a) Ibu hamil lebih mudah menerima edukasi bila dikaitkan dengan kepercayaan lokal.
- b) Misalnya, saat ~~bidan~~ bidan menyampaikan pentingnya ANC dengan analogi “janin sehat = tradisi terjaga”.

3) Teori Diffusion of Innovation (Everett Rogers)

Menjelaskan bagaimana inovasi baru (misalnya pelayanan bidan modern) diterima masyarakat.

Tradisi budaya dapat menjadi saluran difusi inovasi kesehatan.

Contoh: saat ~~bidan~~ masyarakat berkumpul → bidan bisa menyampaikan inovasi tentang ASI eksklusif.

4) Teori Partisipasi Masyarakat (Community Participation Theory)

Masyarakat dilibatkan sebagai subjek, bukan objek.

Bidan bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan kader untuk mengintegrasikan pesan kesehatan dalam ritual budaya.

5) Teori Holistik Kebidanan

Menekankan bahwa bidan memberikan asuhan menyeluruh (fisik, psikologis, sosial, spiritual, kultural).

Dengan melestarikan budaya, bidan memperhatikan aspek psikososial dan spiritual selain kesehatan medis.

b. Bentuk Kolaborasi Bidan dan Masyarakat

1) Pelestarian Tradisi Positif

Bidan mendukung dan ikut hadir dalam acara budaya (misalnya mitoni atau brokohan).

Tradisi tetap berjalan, namun disertai dengan edukasi kesehatan.

2) Modifikasi Tradisi Berisiko

Dukun bayi tidak lagi membantu persalinan, tetapi tetap dilibatkan sebagai pendamping spiritual.

Ritual jamu nifas diarahkan agar menggunakan ramuan yang aman dan tidak menggantikan obat medis.

3) Edukasi Melalui Budaya

Bidan memanfaatkan momen budaya (misalnya selapanan atau puputan) untuk menyampaikan edukasi tentang ASI eksklusif, imunisasi, tumbuh kembang bayi.

4) Kemitraan dengan Tokoh Masyarakat

Bidan bekerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, dan keluarga besar untuk menyampaikan pesan kesehatan yang lebih mudah diterima masyarakat.

Kolaborasi bidan dan masyarakat dalam melestarikan budaya kesehatan ibu dan anak adalah upaya integrasi antara tradisi dan ilmu kebidanan modern. Bidan berperan sebagai mediator budaya yang mampu menjaga nilai kearifan lokal sekaligus memastikan keselamatan ibu dan bayi. Dengan kolaborasi ini, kesehatan ibu dan anak dapat terjamin, sementara budaya lokal tetap terpelihara sebagai identitas masyarakat.

C. RANGKUMAN

1. Kebidanan berbasis budaya di Tegal, Brebes, Pemalang, dan Pekalongan

spiritual, dan psikologis yang berperan dalam mendukung kesehatan ibu dan anak.

2. Inovasi dalam kebidanan dilakukan dengan mengadaptasi tradisi agar lebih aman, misalnya: ~~M~~ tetap dijalankan, bidan hadir memberikan edukasi tentang gizi dan tanda bahaya kehamilan, ~~Bidan~~ disertai penyuluhan tentang IMD dan ASI eksklusif, Pijat bayi tradisional dikombinasikan dengan ~~daya magik~~ Konsumsi jamu nifas diarahkan pada ramuan yang aman dan tidak menggantikan obat medis
3. Pengembangan pelayanan kebidanan berbasis kearifan lokal dilakukan melalui kolaborasi antara bidan, dukun bayi, tokoh masyarakat, dan keluarga; ntegrasi budaya ke dalam penyuluhan kesehatan, sehingga lebih mudah diterima masyarakat; Pemanfaatan tradisi sebagai sarana edukasi kesehatan ibu dan anak.
4. Model adaptasi budaya yang digunakan Cultural Preservation, Cultural Accommodation, Cultural Repatterning
5. Manfaat inovasi berbasis kearifan lokal: Tradisi masyarakat tetap terjaga, Pelayanan kebidanan lebih diterima masyarakat, Risiko praktik tradisional yang berbahaya berkurang, Terwujud pelayanan kebidanan yang holistik, aman, humanis, dan berakar pada budaya lokal.

D. LATIHAN

1. Apa tujuan Inovasi kebidanan berbasis kearifan lokal di Kota Tegal?
 - a. Menghapus semua tradisi agar sesuai dengan standar WHO
 - b. Menjaga tradisi budaya tanpa memperhatikan aspek medis
 - c. Mengintegrasikan nilai budaya dengan pelayanan kebidanan modern
 - d. Menggantikan peran keluarga dengan tenaga medis
 - e. Mengurangi partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan

Jawaban: c

2. Dalam kerangka teori Leininger, Bagaimana cara mewujudkan ~~Adaptasi~~ dalam kebidanan di Tegal?
 - a. Menghentikan semua praktik tradisional yang ada di masyarakat
 - b. Mengizinkan semua tradisi dilakukan tanpa ada arahan medis
 - c. Menyesuaikan praktik tradisi agar lebih aman bagi ibu dan anak
 - d. Mengabaikan nilai budaya karena dianggap tidak ilmiah
 - e. Membiarkan masyarakat menentukan sendiri praktik kesehatan

Jawaban: c

3. Apa bentuk adaptasi tradisi ~~brokohan~~ pelayanan kebidanan modern?
- Melarang masyarakat mengadakan acara brokohan
 - Mengganti acara brokohan dengan penyuluhan medis murni
 - Bidan memanfaatkan acara brokohan untuk edukasi IMD dan ASI eksklusif
 - Membiarkan acara brokohan berlangsung tanpa keterlibatan bidan
 - Mengubah acara brokohan menjadi ritual yang sepenuhnya medis
- Jawaban: c

E. DAFTAR PUSTAKA

- Leininger, M. (2002). ~~Local ing knowledge and practice~~ *Caring for the People: Transcultural Nursing*, 13(3), 189-192.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sukri, A., & Hidayah, N. (2019). Kearifan lokal dan kesehatan ibu-anak: Studi tradisi mitoni di Jawa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 101-110.
- Suryaningsih, I., & Fitriana, L. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pelayanan kebidanan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 8(1), 45-53.
- WHO. (2013). *Traditional medicine strategy 2014 - 2023*. Geneva: World Health Organization.

BAB XIII

EVALUASI IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM KEBIDANAN DI KOTA TEGAL

A. PENDAHULUAN

Kota Tegal dan wilayah sekitarnya (Kabupaten Tegal, Brebes, Pemalang, dan Pekalongan) memiliki kekayaan budaya yang kuat dalam siklus kehidupan ibu dan anak. Tradisi seperti ngapati (4 bulan), mitoni (7 bulan), brokohan, selapanan, konsumsi jamu nifas, dan pijat bayi masih dijalankan hingga sekarang sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai spiritual, sosial, dan kekerabatan. Tradisi ini memberikan rasa aman, dukungan psikologis, serta memperkuat solidaritas keluarga dan masyarakat.

Namun, tidak semua praktik budaya tersebut selaras dengan prinsip kesehatan modern. Sebagian ritual memiliki manfaat kesehatan, misalnya jamu untuk pemulihan ibu nifas atau pijat bayi yang mempererat bonding. Tetapi ada pula yang berisiko, seperti persalinan yang masih ditolong dukun bayi atau pembatasan makanan tertentu pada ibu hamil. Dengan evaluasi yang komprehensif, kebidanan di Kota Tegal dapat terus berkembang menjadi pelayanan yang holistik, aman, humanis, dan berakar pada budaya lokal.

B. URAIAN MATERI

1. Tujuan Evaluasi

Evaluasi implementasi kearifan lokal dalam kebidanan di Kota Tegal adalah suatu proses untuk menilai sejauh mana tradisi, nilai, dan praktik budaya masyarakat Tegal (seperti ~~ngapati dan brokohan~~ ~~ngapati dan brokohan~~) dapat dilaksanakan, dipertahankan, dimodifikasi, atau diintegrasikan dalam pelayanan kebidanan modern.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kearifan lokal ini dapat diintegrasikan ke dalam praktik kebidanan tanpa mengabaikan aspek keselamatan medis. Tujuan dari dilakukannya evaluasi ini adalah:

- Menilai keberhasilan implementasi kearifan lokal dalam praktik kebidanan modern.
- Mengidentifikasi praktik budaya yang bermanfaat, berisiko, dan perlu dimodifikasi.
- Mengukur tingkat penerimaan masyarakat terhadap kolaborasi bidan dan budaya lokal.

- d. Memberikan rekomendasi pengembangan kebidanan berbasis kearifan lokal di Kota Tegal.

2. Aspek Evaluasi Implementasi

a. Aspek Positif (Tradisi yang Mendukung Kesehatan)

~~Bidan~~ menjadi sarana edukasi gizi ibu hamil, ANC, dan tanda bahaya kehamilan.

~~Bidan~~ momen untuk menyampaikan informasi tentang ASI eksklusif, imunisasi, dan perawatan bayi.

~~Amujs~~ membantu pemulihan ibu bila dikonsumsi dengan ramuan yang aman.

~~Bidan~~ meningkatkan bonding ibu-bayi, jika dilakukan sesuai standar.

b. Aspek Negatif (Praktik Berisiko)

Dukun bayi masih menangani persalinan tanpa dukungan medis.

Penggunaan ramuan herbal tanpa dosis jelas dapat menimbulkan efek samping.

Larangan tertentu yang membatasi pola makan ibu hamil atau nifas.

Penundaan pemberian imunisasi karena alasan budaya.

c. Kolaborasi Bidan dan Masyarakat

Bidan mendampingi ritual budaya sambil memberikan edukasi kesehatan.

Dukun bayi dilibatkan sebagai pendamping spiritual, bukan penolong persalinan.

Tokoh masyarakat dan agama dilibatkan dalam penyampaian pesan kesehatan.

3. Hasil Evaluasi Kearifan Lokal dalam Kebidanan di Kota Tegal

Bentuk Kearifan Lokal	Dampak Positif	Dampak Negatif / Risiko	Solusi / Rekomendasi
Ngapati (4 bulan)	Menjadi sarana doa, memperkuat dukungan keluarga pada ibu hamil	Tidak ada edukasi kesehatan	Bidan hadir untuk memberikan edukasi tentang ANC, tanda bahaya, dan gizi ibu hamil
Mitoni (7 bulan)	Mempererat hubungan keluarga, momen	Bisa menimbulkan biaya tinggi karena syukuran	Bidan memanfaatkan acara untuk penyuluhan kesehatan ibu hamil dan

Bentuk Kearifan Lokal	Dampak Positif	Dampak Negatif / Risiko	Solusi / Rekomendasi
	perhatian khusus pada ibu hamil	besar	pencegahan komplikasi
Brokohan (syukuran kelahiran)	Menguatkan dukungan sosial, momen syukur dan doa untuk bayi	Berpotensi penundaan IMD atau ASI karena fokus pada ritual	Bidan hadir memberi penyuluhan tentang IMD, ASI eksklusif, dan imunisasi
Jamu nifas (kunyit asam, beras kencur, dsb.)	Membantu pemulihan tubuh, meningkatkan daya tahan ibu	Tidak terstandar dosis, risiko efek samping	Standardisasi ramuan, edukasi agar jamu tidak menggantikan obat medis
Pijat bayi	Membantu pertumbuhan, bonding ibu - bayi, relaksasi	Bila dilakukan tanpa keterampilan dapat membahayakan bayi	Latihan ~~bidan~~ <i>bidan</i> yang benar oleh bidan atau tenaga kesehatan
Peran dukun bayi	Dihormati masyarakat, memberi dukungan spiritual	Risiko bila masih melakukan pertolongan persalinan sendiri	Kemitraan bidan - dukun bayi: dukun bayi mendampingi, bidan menangani medis
Pantangan makanan ibu hamil/nifas	Menjaga aturan tradisi keluarga	Risiko gizi buruk, anemia, kurang energi kronis	Edukasi tentang makanan sehat dan pentingnya asupan bergizi
Penundaan imunisasi karena budaya	Menjaga kepercayaan adat	Meningkatkan risiko penyakit infeksi pada bayi	Edukasi bersama tokoh agama/adat agar imunisasi diterima sebagai ikhtiar menjaga kesehatan

4. Tantangan Implementasi Kearifan Lokal dalam Kebidanan di Kota Tegal

a. Perbedaan Persepsi antara Budaya dan Medis

Sebagian masyarakat masih menganggap praktik tradisional lebih “manjur” daripada intervensi medis.

Bidan yang terlalu menolak budaya sering dianggap tidak menghargai adat setempat.

b. Praktik Tradisional yang Berisiko

Persalinan masih ada yang ditangani dukun bayi tanpa tenaga medis.

Ramuan jamu tradisional tidak terstandar dosisnya.

Pijat bayi dilakukan tanpa keterampilan yang benar.

c. Kurangnya Pengetahuan Masyarakat

Masih ada kepercayaan terhadap pantangan makanan pada ibu hamil/nifas yang berakibat gizi buruk.

Penundaan imunisasi bayi karena alasan adat atau mitos.

d. Kolaborasi Bidan dan Dukun Bayi

Tidak semua dukun bayi mau berperan sebagai pendamping spiritual saja, sebagian masih ingin melakukan praktik persalinan.

Bidan sering kesulitan membangun kepercayaan jika tidak melibatkan tokoh adat/agama.

e. Keterbatasan Regulasi dan Dukungan Program

Belum ada panduan resmi di tingkat daerah terkait integrasi budaya dalam kebidanan.

Program kemitraan bidan-dukun bayi belum merata di semua wilayah.

f. Kompetensi Budaya (Cultural Competence) Bidan

Tidak semua bidan memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya.

Ada bidan yang lebih fokus pada aspek medis sehingga kesulitan beradaptasi dengan tradisi lokal.

C. RANGKUMAN

1. Kearifan Lokal yang Masih Hidup

Tradisi seperti ~~bidan~~ ~~dukun~~ ~~dukun~~ ~~bidan~~ ~~dukun~~ jamu nifas, pijat bayi, dan ~~dukun~~ masih dilestarikan masyarakat.

2. Nilai Positif

Memperkuat dukungan sosial bagi ibu hamil, bersalin, dan nifas.

Menjadi media edukasi keluarga tentang pentingnya merawat ibu dan bayi.

Membentuk identitas budaya serta meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pelayanan kebidanan.

3. Hasil Evaluasi

Sebagian besar praktik tradisional aman bila dilakukan dengan pendampingan medis.

Ada praktik yang berisiko (misalnya persalinan oleh dukun bayi, pantangan makanan berlebihan, jamu dengan dosis tidak terukur).

Kolaborasi bidan dan tokoh adat penting untuk menjaga kesinambungan tradisi tanpa mengorbankan keselamatan.

4. Tantangan Implementasi

Perbedaan persepsi antara adat dan medis.

Praktik tradisional yang berisiko.

Kurangnya regulasi khusus integrasi budaya dalam kebidanan.

Kompetensi budaya bidan yang belum merata.

D. LATIHAN

1. Apa tujuan utama dari evaluasi implementasi kearifan lokal dalam kebidanan di Kota Tegal?
 - a. Menghapus semua praktik budaya agar sesuai standar medis
 - b. Menilai sejauh mana tradisi dapat dipertahankan dan diintegrasikan dengan kebidanan modern
 - c. Menjadikan tradisi sebagai pengganti pelayanan medis
 - d. Mengutamakan dukun bayi dibanding bidan
 - e. Menentukan biaya tradisi yang dijalankan masyarakat

Jawaban: b

2. Apa tantangan dalam implementasi kearifan lokal dalam kebidanan?
 - a. Dukungan sosial yang tinggi dari keluarga
 - b. Kolaborasi bidan dengan tokoh adat
 - c. Perbedaan persepsi antara praktik budaya dan pelayanan medis
 - d. Tradisi sebagai sarana doa bersama
 - e. Penggunaan jamu untuk pemulihan ibu nifas secara aman

Jawaban: c

3. Apa dampak positif dari praktik ~~adat~~ jika diintegrasikan dengan kebidanan modern?
 - a. Menghambat pemberian ASI eksklusif
 - b. Menjadi sarana syukuran sekaligus edukasi tentang imunisasi dan perawatan bayi

- c. Menggantikan pemeriksaan kesehatan bayi dengan doa-doa
- d. Mengurangi peran bidan dalam pelayanan kesehatan
- e. Membatasi konsumsi makanan tertentu bagi ibu nifas

Jawaban: b

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI. (2010). ~~Kemampuan Bidan~~ ~~Upaya Kebidanan~~ Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Dinas Kesehatan Kota Tegal. (2021). Profil Kesehatan Kota Tegal Tahun 2020. Tegal: Dinkes Kota Tegal.
3. Hidayah, N., & Puspitasari, D. (2019). Kearifan lokal dalam praktik kebidanan tradisional masyarakat Jawa. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 10(2), 85 – 94. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2>
4. Suryani, E., & Handayani, R. (2020). Integrasi budaya lokal dalam pelayanan kebidanan: Studi kasus di Jawa Tengah. Jurnal Kebidanan Indonesia, 11(1)

BAB XIV

TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM KEBIDANAN

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, termasuk dalam hal praktik kebidanan. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, seperti ~~bi~~ di Jawa, ~~laka~~ di Minahasa, ~~pa~~ di Bugis, hingga penggunaan ramuan herbal dalam perawatan ibu nifas. Kearifan lokal ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memberikan makna spiritual, sosial, dan psikologis bagi ibu serta keluarganya. Namun, dalam praktik kebidanan modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan evidence-based, implementasi kearifan lokal seringkali menghadapi tantangan. Tidak semua tradisi selaras dengan prinsip kesehatan, bahkan beberapa justru berpotensi membahayakan keselamatan ibu dan anak, misalnya pantangan makanan bergizi atau praktik persalinan yang kurang higienis. Oleh karena itu, bidan perlu memahami secara mendalam tantangan yang muncul dalam implementasi kearifan lokal, agar dapat merumuskan strategi yang edukatif, persuasif, dan kolaboratif, sehingga nilai budaya tetap lestari namun keselamatan ibu dan anak tetap menjadi prioritas utama.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian

Tantangan dalam implementasi kearifan lokal dalam kebidanan adalah berbagai hambatan, kesulitan, atau permasalahan yang muncul ketika nilai, tradisi, dan praktik budaya masyarakat lokal diterapkan atau diintegrasikan ke dalam pelayanan kebidanan modern.

Tantangan ini muncul karena adanya perbedaan sudut pandang antara praktik tradisional yang berakar pada budaya dan pelayanan kebidanan modern yang berbasis ilmu pengetahuan (~~dan/atau~~).

Contoh: Tradisi pantangan makanan pada ibu hamil → bisa menghambat pemenuhan gizi.

Peran dominan dukun bayi → bisa menjadi tantangan jika tidak selaras dengan standar medis.

Modernisasi → membuat generasi muda mulai meninggalkan tradisi bermanfaat seperti pijat bayi atau upacara adat.

2. Jenis -Jenis Tantangan dalam Implementasi Kearifan Lokal

a. Tantangan dari Segi Praktik Kesehatan

Praktik berisiko: pantangan makanan bergizi, penggunaan ramuan herbal tanpa dosis jelas, atau persalinan tanpa prosedur higienis.

Dampak: dapat meningkatkan risiko anemia, infeksi, komplikasi persalinan, hingga kematian ibu dan bayi.

b. Tantangan dari Segi Sosial-Budaya

Resistensi tokoh adat/dukun bayi: merasa perannya tergeser dengan kehadiran bidan.

Kepercayaan masyarakat: lebih mempercayai tradisi leluhur dibandingkan anjuran medis.

Dampak: penolakan terhadap layanan kesehatan modern, keterlambatan rujukan ke fasilitas kesehatan.

c. Tantangan dari Segi Pendidikan dan Literasi Kesehatan

Rendahnya pemahaman masyarakat: sulit menerima konsep kesehatan modern.

Bahasa komunikasi berbeda: edukasi tidak efektif jika tidak disampaikan dengan pendekatan budaya.

Dampak: masyarakat tetap mempertahankan praktik berisiko dan enggan mengakses fasilitas kesehatan.

d. Tantangan dari Segi Ilmu Pengetahuan dan Penelitian

Kurangnya kajian ilmiah: banyak praktik tradisional yang diyakini bermanfaat, tetapi belum ada bukti medis yang memadai.

Dampak: bidan kesulitan merekomendasikan praktik tersebut secara resmi dalam pelayanan kesehatan.

e. Tantangan dari Segi Sumber Daya dan Kebijakan

Keterbatasan waktu dan tenaga bidan: beban kerja tinggi membuat bidan sulit fokus melestarikan budaya.

Minimnya dukungan kebijakan: belum semua daerah memiliki regulasi yang mendukung integrasi budaya dalam kebidanan.

Dampak: implementasi kearifan lokal tidak terintegrasi secara sistematis dalam layanan kesehatan.

f. Tantangan dari Segi Perubahan Sosial dan Modernisasi

Generasi muda meninggalkan budaya: tradisi dianggap kuno dan tidak relevan.

Globalisasi: masuknya praktik kesehatan modern tanpa mempertimbangkan konteks budaya lokal.

Dampak: hilangnya tradisi bermanfaat yang bisa memperkuat asuhan kebidanan holistik.

Tantangan dalam implementasi kearifan lokal dalam kebidanan bersifat kompleks, meliputi aspek kesehatan, sosial, pendidikan, penelitian, sumber daya, hingga perubahan sosial budaya. Untuk mengatasinya, bidan perlu menerapkan pendekatan edukatif, persuasif, kolaboratif, dan berbasis budaya, sehingga pelestarian kearifan lokal dapat berjalan seiring dengan peningkatan mutu pelayanan kebidanan modern. Hal ini dapat di ringkas dalam tabel:

Jenis Tantangan	Contoh	Dampak
Praktik kesehatan	Pantangan makanan, ramuan tanpa dosis	Risiko anemia, komplikasi, infeksi
Sosial-budaya	Resistensi dukun bayi, kepercayaan tradisional	Penolakan layanan medis, keterlambatan rujukan
Literasi kesehatan	Edukasi sulit dipahami	Tetap mempertahankan praktik berisiko
Ilmu pengetahuan	Kurangnya penelitian	Sulit direkomendasikan secara evidence-based
Sumber daya & kebijakan	Beban kerja bidan, minim regulasi	Pelestarian budaya tidak berkesinambungan
Perubahan sosial	Generasi muda meninggalkan budaya	Hilangnya praktik budaya yang bermanfaat

3. Kendala dalam Penerapan Praktik Tradisional dalam Sistem Kesehatan Modern

Kendala dalam penerapan praktik tradisional dalam sistem kesehatan modern mencakup perbedaan paradigma, praktik berisiko, kurangnya penelitian, resistensi masyarakat, keterbatasan regulasi, minimnya pemahaman tenaga kesehatan, serta pengaruh modernisasi.

a. Perbedaan Paradigma antara Medis Modern dan Tradisi

Medis modern berorientasi pada evidence-based (berdasarkan penelitian ilmiah).

Praktik tradisional sering berlandaskan pada pengalaman turun-temurun, keyakinan, dan simbol budaya.

Kendala: sulit mencari titik temu antara praktik yang bersifat empiris dengan yang bersifat spiritual atau simbolis.

b. Praktik Tradisional yang Tidak Aman

Ramuan herbal tanpa dosis jelas, pijat dengan teknik berisiko, persalinan tanpa prosedur sterilisasi.

Kendala: meningkatkan risiko komplikasi, namun masyarakat masih mempercayainya karena sudah menjadi tradisi.

c. Rendahnya Dokumentasi dan Penelitian Ilmiah

Banyak praktik lokal yang diyakini bermanfaat, tetapi belum ada bukti medis.

Kendala: tenaga kesehatan ragu merekomendasikan atau mengintegrasikan praktik tersebut dalam layanan resmi.

d. Resistensi Masyarakat dan Tokoh Adat

Sebagian masyarakat lebih percaya pada dukun bayi atau tokoh adat dibanding bidan.

Tokoh adat merasa tersaingi dengan adanya sistem kesehatan modern.

Kendala: menimbulkan konflik dan menurunkan penerimaan masyarakat terhadap layanan medis.

e. Keterbatasan Regulasi dan Kebijakan

Belum ada standar nasional yang jelas untuk mengatur integrasi praktik tradisional dalam sistem kesehatan.

Praktik tradisional kadang berjalan di luar pengawasan pemerintah.

Kendala: sulit memastikan keamanan dan mutu layanan tradisional.

f. Kurangnya Pemahaman Tenaga Kesehatan terhadap Budaya Lokal

Bidan atau tenaga medis kadang tidak memahami makna budaya di balik praktik tradisional.

Kendala: komunikasi tidak efektif, masyarakat merasa nilai budaya mereka tidak dihargai.

g. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi

Generasi muda mulai meninggalkan tradisi karena dianggap kuno.

Praktik modern dianggap lebih cepat, efisien, dan praktis.

Kendala: tradisi yang bermanfaat berpotensi hilang jika tidak dilestarikan.

4. Standarisasi dan Regulasi Praktik Berbasis Kearifan Lokal

Standarisasi praktik berbasis kearifan lokal adalah proses pembakuan atau penetapan pedoman agar praktik tradisional yang digunakan masyarakat

aman, bermanfaat, dan sesuai evidence-based sehingga bisa diintegrasikan dengan pelayanan kebidanan modern.

Regulasi praktik berbasis kearifan lokal adalah aturan atau kebijakan resmi dari pemerintah untuk mengatur, mengawasi, dan melegalkan praktik tradisional agar selaras dengan sistem kesehatan nasional serta menjamin keselamatan ibu dan anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa standarisasi fokus pada ~~praktik~~ *praktik* agar aman dan seragam, sedangkan regulasi fokus pada ~~dan~~

dalam sistem kesehatan modern. Keduanya saling melengkapi untuk memastikan praktik berbasis kearifan lokal bisa tetap lestari tanpa mengorbankan keselamatan ibu dan bayi.

Standarisasi dan regulasi praktik berbasis kearifan lokal sangat penting agar tradisi yang bermanfaat dapat dilestarikan tanpa mengorbankan keselamatan ibu dan anak. Pentingnya Standarisasi dan Regulasi dalam pelayanan kebidanan agar dapat menjamin keselamatan ibu dan anak yaitu dengan praktik tradisional yang bermanfaat dapat diterapkan dengan aman, mencegah praktik berisiko misalnya penggunaan ramuan herbal tanpa dosis jelas atau persalinan tanpa prosedur steril, memperkuat penerimaan masyarakat dengan memberikan layanan kesehatan yang lebih mudah diterima bila selaras dengan budaya serta mendukung legalitas dengan memberi kepastian hukum bagi tenaga kesehatan dalam mengakomodasi praktik berbasis budaya.

a. Bentuk Standarisasi dalam Praktik Kebidanan Berbasis Kearifan Lokal

1) Identifikasi praktik lokal

Inventarisasi tradisi terkait kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi.

Menilai praktik berdasarkan manfaat dan risiko kesehatan.

2) Evidensi ilmiah (Evidence-based)

Melakukan penelitian untuk menilai efektivitas praktik tradisional.

Praktik yang terbukti bermanfaat dapat disahkan sebagai bagian dari pelayanan kebidanan.

3) Panduan praktik aman

Membuat protokol penggunaan ramuan herbal, pijat tradisional, atau ritual budaya yang selaras dengan standar medis.

b. Regulasi yang Diperlukan dalam Pelayanan Kebidanan

1) Kebijakan Nasional

Kementerian Kesehatan perlu menyusun regulasi yang mengatur integrasi kearifan lokal dalam pelayanan kebidanan.

Contoh: ~~Peraturan Menteri~~ ~~Peraturan Menteri~~

2) Peraturan Daerah (Perda)

Setiap daerah dapat membuat peraturan yang mendukung praktik budaya lokal sesuai dengan konteks masyarakat.

3) Standar Operasional Prosedur (SOP) di Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan perlu menyusun SOP yang mengakomodasi praktik budaya, misalnya mendampingi upacara adat ~~di~~ atau pijat bayi dengan tenaga terlatih.

4) Legalitas dan Sertifikasi

Praktisi tradisional (seperti dukun bayi) dapat diberdayakan melalui pelatihan dan sertifikasi sehingga bekerja selaras dengan bidan.

c. Tantangan dalam Standarisasi dan Regulasi

1) Kurangnya penelitian ilmiah tentang praktik tradisional.

2) Resistensi masyarakat bila praktik budaya dianggap diubah.

3) Perbedaan budaya antar daerah membuat regulasi harus fleksibel.

4) Minimnya koordinasi antara tenaga medis, tokoh adat, dan pemerintah.

d. Strategi Penguatan Standarisasi dan Regulasi

1) Kolaborasi lintas sektor dengan bekerja sama dengan pemerintah, akademisi, tenaga kesehatan, dan tokoh adat.

2) Riset dan dokumentasi dengan memperkuat bukti ilmiah tentang praktik lokal.

3) Pendidikan dan pelatihan bidan yaitu dengan membekali dengan pemahaman budaya dan protokol integrasi.

4) Pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan tokoh adat dalam penyusunan kebijakan.

5. Peran Tenaga Kesehatan dalam Menjembatani Praktik Tradisional dan Ilmu Kebidanan Modern

Tenaga kesehatan, khususnya bidan, berperan penting sebagai pen jembatan antara tradisi dan ilmu modern. Dengan sikap edukatif, kolaboratif, evaluatif, dan inovatif, bidan dapat memastikan bahwa kearifan lokal tetap lestari namun keselamatan ibu dan anak tetap menjadi prioritas utama.

a. Edukator

Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang praktik tradisional yang bermanfaat dan yang berisiko.

Mengedukasi dengan bahasa sederhana dan mengaitkan dengan nilai budaya lokal.

b. Kolaborator

Bekerja sama dengan tokoh adat, dukun bayi, dan keluarga dalam memberikan pelayanan kebidanan.

Mengajak mereka menjadi mitra dalam mendukung kesehatan ibu dan anak.

c. Evaluator

Menilai praktik tradisional dengan pendekatan ilmiah (evidence-based).

Membedakan mana yang bisa dilestarikan, dimodifikasi, atau ditinggalkan karena berbahaya.

d. Mediator

Menjadi penghubung antara masyarakat yang masih memegang tradisi dengan sistem kesehatan modern.

Menyampaikan informasi secara bijak agar tidak menyinggung nilai budaya.

e. Inovator

Mengembangkan model asuhan kebidanan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip medis.

Contoh: penggunaan ramuan herbal yang telah distandarisasi atau ritual budaya yang disertai praktik medis aman.

C. RANGKUMAN

1. Tantangan dalam Implementasi Kearifan Lokal

- a. Praktik berisiko → ramuan herbal tanpa dosis jelas, persalinan tanpa sterilisasi.
- b. Perbedaan pandangan antara bidan dan tokoh adat/dukun bayi.
- c. Rendahnya literasi kesehatan masyarakat.
- d. Kurangnya bukti ilmiah terkait efektivitas praktik tradisional.
- e. Keterbatasan regulasi dan sumber daya dalam integrasi budaya.
- f. Pengaruh modernisasi → tradisi bermanfaat terancam hilang.

2. Standarisasi dan Regulasi

Standarisasi: pembakuan praktik tradisional agar aman, bermanfaat, dan sesuai evidence-based.

contoh: panduan pijat bayi tradisional yang sesuai kaidah medis.

Regulasi: aturan resmi pemerintah untuk mengatur dan melegalkan praktik tradisional dalam sistem kesehatan.

contoh: Permenkes tentang pelayanan kesehatan tradisional, Perda yang melibatkan dukun bayi dengan pendampingan bidan.

3. Peran Bidan dalam Pelestarian dan Implementasi

- a. Edukator → memberikan penyuluhan berbasis budaya.
- b. Kolaborator → bekerja sama dengan tokoh adat dan dukun bayi.
- c. Evaluator → menilai praktik tradisional mana yang aman untuk dilestarikan.
- d. Mediator → menjembatani masyarakat dengan sistem kesehatan modern.
- e. Inovator → mengembangkan layanan kebidanan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan ilmu modern.

D. LATIHAN

1. Salah satu tantangan utama dalam implementasi kearifan lokal dalam pelayanan kebidanan adalah
 - a. Mudah nya melakukan standarisasi praktik tradisional
 - b. Semua praktik tradisional terbukti aman
 - c. Rendahnya literasi kesehatan masyarakat
 - d. Praktik tradisional selalu sejalan dengan medis modern
 - e. Tidak adanya peran tokoh adat dalam masyarakat

Jawaban: c

2. Regulasi praktik berbasis kearifan lokal dalam pelayanan kebidanan bertujuan untuk
 - a. Menghilangkan tradisi agar tidak bertentangan dengan medis
 - b. Membatasi peran bidan dalam pelayanan
 - c. Memberi payung hukum dan menjamin keselamatan ibu-anak
 - d. Menggantikan peran tokoh adat dalam masyarakat
 - e. Menurunkan penggunaan pelayanan kesehatan modern

Jawaban: c

3. Salah satu bentuk standarisasi dalam praktik kebidanan berbasis kearifan lokal adalah
 - a. Menyusun protokol aman untuk pijat bayi tradisional
 - b. Menghapus seluruh praktik budaya karena dianggap tidak modern
 - c. Membiarkan praktik tradisional tanpa pengawasan medis
 - d. Mengurangi peran keluarga dalam tradisi persalinan
 - e. Melarang tokoh adat terlibat dalam pelayanan kebidanan

Jawaban: a

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2017). ~~Ran Med dan Reng~~
~~Ban/Kan Tala~~ Jakarta: Kemenkes RI.
2. Kementerian Kesehatan RI. (2019). ~~Asun Hatan Bta Bady~~
Jakarta: Kemenkes RI.
- WHO. (2013). ~~On 1ay 20423~~ Geneva:
World Health Organization.
4. Rukiyah, A. Y. (2020). ~~Kalam Konlogi Ka Lahan~~
~~Ma~~ Jakarta: Trans Info Media.